SUDUT PANDANG MITOLOGI MASYARAKAT ATAR MELALUI PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER TALAGO BIRU"

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penulisan Skripsi
Pada Komunikasi Penyiaran Islam (Broadcasting)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Batusangkar

OLEH

FITRIA REZA AGUSTIN
1830302006

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **FITRIA REZA AGUSTIN, NIM. 1830302006 dengan judul skripsi "SUDUT PANDANG MITOLOGI MASYARAKAT ATAR MELALUI PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER TALAGO BIRU"** , memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat di setuju lanjutkan untuk siding munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Desember 2023
Pembimbing

Riki Rikarno, M.Sn
NIP.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

saya atas nama **Fitria Reza Agustin, NIM: 1830302006,** judul: **Sudut Pandang Mitologi Masyarakat atar Melalui Penciptaan Flm Dokumenter Talago Biru,** telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang di laksanakanpada hari Jum'at 10 Februari 2023, dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh gelar Serjana Sosial (S.Sos) Srata Satu (S1) pada jurusan Komunikasih dan Penyiaran Islam.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	**Riki Rikarno, M.Sn** **NIP/NRK. 1984041820109031003**	**Ketus Sidang/ Penguji Pendamping**		21/2 23
2.	**Dr.Irman, S.Ag., M.Pd** **NIP/NRK. 197102012006041016**	**Penguji Utama**		21/2/23
3.	**Otri Permata Lani, S.I.Kom., M.I.Kom** **NIP/NRK. 199110092020122014**	**Anggota Penguji Utama**		21/2/23

Batusangkar, Februari 2023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Khyar Hanif, M.AG
NIP. 19680120 19403 1 004

SURAT PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Fitria Reza Agustin
NIM	: 1830302006
Program Studi	: Komunikasi Penyiaran Islam Konsentrasi Bradcasting
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " **SUDUT PANDANG MITOLOGI MASYARAKAT ATAR MELALUI PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER " TALAGO BIRU**" adalah benar hasil karya saya sendiri bukan plagiat.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini plagiat , maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat peryataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, ∞ Februari 2023
Saya Yang Menyatakan



FITRIA REZA AGUSTIN
NIM. 1830302006

BIODATA PENULIS



Nama	: Fitria Reza Agustin
Nim	: 1830302006
Tempat, Tinggal Lahir	: Bandung, 01 Agustus 1998
Agama	: Islam
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam (Broadcasting)
No.HP	: 082216782537
E-mail	: Fitriaupitrezaagustinna123@gmail.com
Alamat	: Taratak XII Atar Balai Jum'at

Pendidikan

1. SD : SDN 15 ATAR
2. SMP : SMPN 2 PADANG GANTING
3. SMK : SMK NASIONAL BANDUNG

Orang Tua

1. Ayah : Syaiful
2. Ibu : Yarniati

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil a'lamin, puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan nikmat kepada peneliti. Sehingga, peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **"SUDUT PADANG MITOLOGI MASYARAKAT ATAR MELALUI PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER TALAGO BIRU".** Shalawat beriringkan salam tak lupa pula hadiahkan buat Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Penulisan skripsi merupakan bentuk tugas akhir yang diselesaikan oleh peneliti untuk menyelesaikan study di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Banyak rintangan, tantangan dan perjuangan yang harus dilewati oleh peneliti. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Dr. Akhyar Hanif, M. Ag, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
3. Ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Bapak Riki Rikarno, M.Sn yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
4. Bapak DRS. Ali Nupiah, MA selaku Penasehat Akedemik yang telah menasehati dan membing penulis dalam aspek akedemik
5. Bapak Riki Rikarno, M. Sn selaku Pembimbing Skripsi yang selalu membimbing dan memberikan motivasi serta arahan kepada penulis.
6. Dosen penguji seminar proposal, Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd yang sudah memberikan motivasi, arahan kepada penulis.

7. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd dan Ibuk Otri Permata Lani, S.I.Kom., M.I.Kom dosen penguji sidang Munaqasah yang sudah memberikan arahan dan saran serta motivasi kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mengarahkan, membimbing dan motivasi dalam setiap pertemuan di perkuliahan.
9. Seluruh teman-teman KPI BC Angkatan 2018 yang tidak dapat disebut namanya satu persatu. Terimakasih atas pertemanan selama ini.
10. teman kos wahyu numpang tidur dan zahrah. Terimakasih atas kesenagan, canda tawa yang membahagiakan dan menjadi keluarga baru.
11. Seseorang yang pernah mengajariku untuk menghadapi Proses hidup dengan kesabaran yang selalu mendukungku.
12. Tersayang Alm. Ayek (Bani), Alm. Kakek (Hj.Bustamam), Alm (Yuang Anik), Alm Kakek (Labo), Alm. Nenek (Lipa), Alm. Nenek (Nurbaya), yang selalu mendoakan cucu tersayang nya selama ini Love You.
13. Abangku (Mulky) dan adik-adikku (Affan), (Aqil), (Bening) yang selalu memberiku motivasi dan dukunngan
14. Papa (Syaiful) dan mama (Yarniati) yang selalu memberikan semangat dan memberikan kasih sayang. Bagiku, engkau adalah ilalang, selembar kesabaran yang tak lekang dari berkali-kali musim kemarau Panjang.
15. Diri saya sendiri, karena saya berhasil mendapatkan penelitian KPI terbaik.
16. Om Foto Copy yang senangtiasa menolong dan murah tersenyum memberikan revisi-revisi terbaik.

Akhirnya kepada Allah Swt penulis berserah diri, memohon ampunan, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan diberikan balasan olehNya. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Amiin.

Batusangkar, Februari 2023
Peneliti

Fitria Reza Agustin
NIM. 1830302006

ABSTRAK

Fitria Reza Agustin (Nim. 1830302006) " Sudut Pandang Mitologi Masyarakat Atar Melalui Penciptaan Film Dokumenter Talago Biru" Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Kosentrasi Brodcasting, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwa Uiniversitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Penelitian ini bertujuan untuk menvisualisasikan mitologi Talago Biru dalam sudut pandang masyarakat Atar kecamatan padang Ganting yang di tuangkan dalam bentuk film dokumenter Tahapan dalam dalam proses produksi film dokumenter ini menggunakan teori yang di kembangkan oleh Gerzon Ron Ayawaila

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriftif kualitatif. Dimana data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi , kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif

Hasil penelitian ini adalah film dokumenter "Talago Biru" Sudut Pandang Mitologi Masyarakat Atar Kec. Padang Ganting Keb.Tanah Datar. film ini termasuk film dokumenter bergenre Parsipatory. dimana Pembuat film menunjukkan diri dan melibatkan diri pada peristiwa serta melakukan interaksi secara intents dengan subjek film. Aspek utama dari film dokumenter ini adalah melalui wawancara, terutama dengan subjek-subjek film sehingga bisa diperoleh komentar dan respon secara langsung dari narasumber yang dijadikan sebagai subjek film. Film ini termasuk jenis film dokumenter sejarah yang memuat nilai historis.

Kata Kunci: Talago Biru, Mitologi, Film Dukumenter, Atar

ABSTRACT

Fitria Reza Agustin (Nim. 1830302006) "The Creation Of The Documentary Film "Talago Biru" Point Of View Of Atar Community Mythology, Padang Ganting District, Tanah Datar District". Thesis Study Program Islamic Communication And Broadcasting Concentration Brodcasting State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar

This study aims to visualize the Talago Biru mythology from the point of view of the Atar community, Padang Ganting sub-district, which is presented in the form of a documentary film. The stages in the production process of this documentary film use the theory developed by Gerzon Ron Ayawaila.

The method used in this research is descriptive qualitative. Where the data collected using observation techniques, interviews, and documentation, then analyzed qualitatively descriptive

The result of this research is the documentary film "Talago Biru" from the Mythological Viewpoint of the Atar Kec. Padang Ganting Keb. Tanah Datar. This film belongs to the Participatory genre documentary film. where filmmakers show themselves and involve themselves in events and interact intently with the subject of the film. The main aspect of this documentary film is through interviews, especially with film subjects so that comments and responses can be obtained directly from sources who are used as film subjects. This film is a type of historical documentary film that contains historical value.

Keyword: Talago Biru, Mythology, Documentary Film, Atar

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

SURAT PERYATAAN KEASLIAN ..... Error! Bookmark not defined.

BIODATA PENULIS ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
BAB II KAJIAN TEORI **6**
A. Kerangka Teori 6
1. Film 6
2. Film Dokumenter 12
3. Mitologi 22
B. Kajian Terdahulu Yang Relevan 27
C. Kerangka Pemikian 30
BAB III METODE PENELITIAN **31**
A. Jenis Penelitian 31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 32
C. Subjek dan Objek Penelitian 33
D. Sumber Data 33
E. Teknik Pengumpulan Data 33
F. Pengolahan Data 34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **42**
A. GAMBARAN UMUM NAGARI ATAR 42
B. Mitologi Talago Biru 46
C. Proses Pembuatan Film Dokumenter The Story Talago Biru 49
BAB V PENUTUP **66**
B. Kesimpulan 66
C. Saran 67
DAFTAR KEPUSTAKAAN **68**

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Narasumber.....57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 42
Gambar 4.2. Ritual memandikan kerbau bertanduk emas. 57
Gambar 4.3 Ritual Baka Talago 58
Gambar 4.4: Tadisi Pacu Onda di talago biru 58
Gambar 4.5 Tugu Foto Copy 60
Gambar 4.6 Masjid Taratk XII Atar 60
Gambar 4.6 Festival Talago biru 62
Gambar 4.7 Tempat Pancingan Talago Biru 62
Gambar 4.8 Aktivitas Masyarakat Atar dipersawahan 63
Gambar 4.9 Proses Pembuatan Kerupuk Bongkak 64
Gambar 5.11 Pesona Talago Biru 65
Gambar 5.12 Narasumber Malin kuto 65
Gambar 5.13: Narasumber Naro ijau 65

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman suku dan budaya merupakan nilai lebih dari Indonesia sebagai sebuah negara , dengan keanekaragaman tersebut maka indonesia memiliki berbagai keunikan, banyak sekali hal-hal yang menarik yang menjadi daya tarik di indonesia. Pengertian obyek wisata menurut (Ridwan, 2012: 15) adalah segala sesuatu yang memliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Di indonesia sisi pariwisata terbagi menjadi dua kategori yaitu wisata berdasarkan objek alam dan wisata yang berdasarkan objek spiritualitas, budaya, sejarah dan mitos. Mitos sering disebut sebagai mitologi, yang kadang-kadang diartikan sebagai kisah rakyat yang dianggap benar atau terkait dengan penampilan tempat, dewa, universal, adat istiadat dan ideide sakral.

Menurut Ahimsa-Putra mitos adalah kisah aneh yang seringkali sulit dipahami atau bahkan dapat dikendalikan karena cerita disini tidak memliki makna atau mungkin tidak sesuai kebutuhan kita sehari-hari. sebagai contoh keterkaitan antara mitos dan obyek wisata salah satunya wisata bali yaitu tari kecak. Obyek Wisata dan mitos memiliki keterkaitan, mulai dari cerita, adat istiadat dan budaya. Masyarakat indonesia memiliki stigma bahwasannya mitos selalu berada dibalik suatu obyek wisata baik itu berupa kisah masa lampau serta peninggalan-peniggalan yang masih terjaga hingga sekarang.

Mitologi Menurut Wilkinson & Philip (2007:16) mitos mempunyai beberapa fungsi, yaitu:(1) jalan menuju kesucian: mitos menyediakan jalan menuju dunia para dwa yang suci dan bagaimana semua aspek dalam kehidupan manusia d dunia mempunyai akibatnya sendiri di dunia para dewa;

(2) mengelola aktivitas manusia: dewa dan dewi dalam mitos membantu manusia alam menjalankan aktivitas tertentu, misalnya dalam masyarakat Romaw kuno, seorang pria membutuhkan bantuan delapan dewa untuk meleati malam pertama dengan istrinya: Jugatinus, yang mempersatukan kedua manusia dalam pernikahan; Domidicus, yang mengantar sang stri pulang ke rumah barunya; Domitius, yang memasang posisi sang isti; Manturna, yang menahan posisi sang istri tersebut; Virginiensis, yng membuka pakaian sang istri; Subigus, yang membuat sang istri untk menuruti keinginan suami; Prema, yang menahan sang istri; dan Pertuda, yang memungkinkan terjadinya penetrasi; (3) template/cetkan untuk kehidupan sehari-hari: mitos lebih dari sekadar cerita, itos mempunyai fungsi untuk menjaga kehidupan dan interaksi manusia dlam bermasyarakat serta interaksi manusia dengan alam. Melalui strukturdan nilai yang dibawa dalam cerita tercipta sistem budaya, ritual,dan kepercayaan.

Setiap tempat wisata memiliki mitologi dan cerita yang terkadang tidak masuk diakal sehat, berdasarkan berbagai informasi dan referensi sebagian masyarakat, maka kami sekau peneliti memutuskan untuk membuat suatu karya dokumenter dengan mengambil obyek wisata talago biru yang terletak di Nagari Atar Kecamatan padang ganting kabupaten Tanah Datar .

Obyek Wisata talago biru memiliki kisah-kisah sejarah dan peninggalan masa lampau yang menarik untuk diangkat menjadi suatu karya dokumenter, Talago biru merupakan objek wisata objek wisata Talago Biru terletak di jorong Taratak VII Nagari Atar berjarak sekitar14 km dari Kabupaten Tanah Datar. Talago Biru merupakan salah satu destinasi wisata alam yang dimiliki oleh nagari Atar. Objek wisata ini terletak 600 kaki diatas permukaan laut yang dikelilingi oleh hamparan kebun karet masyarakat.

Salah satu keunikan dari obyek wisata ini terdapat kerbau bertanduk emas yang dipercayai memliki nilai-nilai mitos yang sangat unik untuk dipubilkasikan. dimana mitos dan kepercayaan masyarakat sekitar bahwasannya kerbau bertanduk emas ini merupakan makhluk halus berbentuk kerbau.

Film dalam konteks budaya populer merupakan media penyajian yang efektif.Selain itu, film dapat menjelma menjadi sebuah tontonan yang menakutkan, menghibur, menyedihkan atau sebagainya. Akan tetapi disisi lain film memiliki potensi mempengaruhi khalayak melalui kekuatan. Film memiliki beberapa jenis antara lain; drama ilmiah, fiksi ilmiah,non Fiksi komedi, animasi, drama karakter, film dokumenter, drama sejarah, film detektif, film *suspense*, *horror*. film monster, musik, perang, aksi petualangan, film *noir, western, woman*, dan melo drama.

Film dokumenter adalah film yang menggambil kenyataan yang objektif sebagai bahan dasar utamanya, namun kenyataan itu tadi ditampilkan melaluiinterprestasi pembuatnya, karena itu sering kali kenyataan yang tadinya biasasaja menjadi baru bagi penonton, bahkan dapat membuka perspektif barudan sekaligus memaparkan kenyataan itu untuk dipelajari dan ditelah.Dari sinilahdapat disimpulkan bahwa film dokumenter ada dan diakui keberadaannya, karenafilm ini mempunyai tujuan dalam setiap kemunculannya. (Heru Effendi,2000:12)

Film dokumenter memberikan pemahaman yang sangat besar kepada publik. Medium yang auditif visual yang mampu merangsang dua indera, indera penglihatan dan indera pendengaran. Menurut teori ilmu jiwa, apa yang dilihat dan apa yang didengar itu akan lebih berkesan dan bertahan lama dalam ingatan. Oleh karena itu film medium komunikasi yang sangat ampuh, bukan hanya sebagai alat hiburan akan tetapi sebagai pendidikan anak melalui media dakwah.(Irini Wanti, 2011:67)

Film dokumenter didefenisikan oleh Jhon Grierson sebagai creative treatment of actuality .konsep dasarnya adalah mengabadikan momen-momen yang memiliki nilai kehidupan dan mengandung pembelajaran . Film dokumenter harus menceritakan kisah nyata yang tidak di dramatsir menghadirkan bukti yang nyata tidak merekayasa kebenaran, objektif, dan semaksimal mungkin menunjukkan bukti nyata dalam konteks riilnya(R. Supriyanto, 2004:9)

Dari latar belakang diatas yang telah diuraikan diatas maka penulis memiliki ketertarikan untuk menggkat masalah sudut pandang masyarakat atar dalam penciptaan film documenter talago biru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah::

1. Bagaimana sudut pandang mitologi masyarakat Atar dalam penciptaan film dokumenter Talago Biru?
2. Bagaimana Proses penciptaan Film Dokumenter Talago biru dalam sudut pandang Mitologi masyarakat Atar?

C. Tujuan Penelitian

Baerdasarkan rumusalan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan sudut pandang masyarakat Atar terhadap mitologi Talago biru Atar kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah datar
2. Untuk menjelaskan proses produksi film dokumenter Mitologi Talago biru dalam sudut pandang masyarakat Nagari Atar Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat luas melalui media film dokumenter dalam tentang keberadaan Talago biru Nagari Atar kecamatan padang ganting kabupaten Tanah Datar. Serta dapat dijadikan sebagai media promosi bagi pemerintahan dan masyarakat nagari atar untuk mensosialisasikan objek wisata Talago biru.

2. Manfaat Teoritik

   Manfaat teoritik yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memberi informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi umumnya serta khusnya ilmu tentang tata cara produksi film dokumenter

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Film

a. Pengertian film

Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memaknai film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar (Sobur. 2006:126-127)

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Pratista, 2008:1).

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang

lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

b. Unsur-unsur Film

Film memiliki unsur penting di dalamnya untuk membentuk film lebih sistematik dan rinci. Unsur-unsur yang ada difilm adalah sebagai berikut: (Ilham Zoebazary, 2008:1)

1) Penulis Skenario
   Orang yang membuat skrip naskah film, secara mendatail sehingga semua unsur yang terlibat dalam pembuatan film bisa menterjemahkan tugas-tugasnya dengan optimal. Karena dalam scenario harus rinci dan jelas segala bentuk lakuan-lakuan yang harus di lakukan oleh actor/artis.
2) Sutradara
   Pemegang atau pimpinan dalam film dari awal hingga semua akhir. Sutradara bertanggung jawab atas pengarahan seluruh proses pembuatan film.
3) Actor atau Artis
   Pemain dalam sebuah film berserta seluruh lakuan atau aktingnya.
4) Juru Kamera
   Tugasnya adalah mengambil gambar dalam proses pembuatan film. Gambar diambil tentunya atas dasar scenario dan arahan dari sutradara yang merupakan pemimpin dalam proses pembuatan film.
5) Penyuting (editing)
   Proses penyusunan gambar-gambar film yang dilakukan setelah seluruh proses pengambilan gambar/film selesai dari awal hingga akhir.
6) Penata Artistik
   Terdiri atas penata suara, busana, rias dan setting. Tentu saja penata artistic juga harus dapat mengaktualisasikan apa yang diinginkan oleh tuntunan scenario.
7) Produser
   Orang yang membiayai seluruh pembuatan film sampai dengan promosi dan pemasarannya film Feature, film feature merupakanpengembangan dari berita teksfeature,dikatakan bahwa para ahli jurnalistik belum ada kesepakatan mengenai batasan seature. Masing-masingahli memberikan rumusanya sendiri tentang feature. Jadi tidak ada rumusan tunggak tentang pengertian feature. Yang jelas

feature adalah salah satu bentuk karya jurnalistik, namun tidak selalu menggunakan rumusan 5W+1H.

c. Jenis-jenis Film

Berdasarkan sifatnya, film dapat dibedakan menjadi empat jenis yakni, Pertama, film cerita (story film). Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja. Jenis film cerita ada dua, yaitu film cerita pendek (durasi biasanya di bawah 60 menit) dan film cerita panjang (durasi lebih 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit). Kedua, film berita (newsreel). Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Film ini harus mengandung nilai berita (newsvalue).

Ketiga, film dokumenter (documentary film). Istilah ”documentary” mula-mula dipergunakan oleh seorang sutradara Inggris Onong Uchjana Effendy (2000: 210-216) membagi film berdasarkan sifatnya menjadi empat jenis. John Grierson untuk menggambarkan suatu film jenis khusus yang dipelopori oleh seorang Amerika bernama Robert Flaherty. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Pembuatan film dokumenter ini memerlukan pemikiran dan perencanaan yang matang.

Keempat, film kartun (cartoon film). Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun adalah ide dari para seniman pelukis. Titik berat pembuatan film adalah seni lukis. Sebuah film kartun banyak memerlukan pelukis-pelukis yang teliti agar dapat menghasilkan film kartun yang sempurna dan membuat para pemirsa menikmatinya.

senada dengan pembagian tersebut, Heru Effendy (2009: 3-6) membagi jenis-jenis film menjadi tiga bagian utama, yaitu film

dokumenter (documentary films); film yang berpijak pada hal-hal senyata mungkin, film cerita pendek (short films); film yang biasanya berdurasi kurang dari 60 menit, dan film cerita panjang (feature-length films); film dengan durasi lebih dari 60 menit. Selain tiga jenis tersebut, jenis lain yaitu profil perusahan (corporate profile), ilkan televisi (TV commercial), program televisi (TV program), dan video klip (music video).

Klasifikasi film menurut Mohammad Johan Tjasmadi (2008: 43-46) dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah berdasarkan fungsi, maksud pembuatan dan sasaran yang dituju, serta berdasarkan usia penonton. Pertama, berdasarkan fungsinya, film diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: a) Film sebagai media seni. Suatu film dianggap memiliki nilai seni karena didalamnya mengandung unsur-unsur artistik seperti sinematografi, seni peran, seni suara, dan berbagai hasil citra, rasa, dan karsa para pembuatnya.b) Film sebagai media hiburan. Film memiliki fungsi sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (audiovisual). c) Film sebagai media informasi. Film berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan yang ada didalamnya kepada penonton.Film merupakan hasil karya seni kolektif yang melibatkan sejumlah orang dan anggaran. Adapun pembagian kerja dan jumlah kru tidak ada aturan paten dan semuanya bergantung pada kebutuhan produksi atau kondisional di lapangan. Ada beberapa unsur yang membangun sebuah film, unsur-unsur yang dominan adalah sebagai berikut:

a) Produser

Produser adalah seseorang yang membuat film dan bertanggung jawab atas filmnya secara langsung dan melaksanakannya secara sadar. Produser bertanggung jawab atas semua proses produksi dari awal sampai akhir, yaitu menentukan cerita dan biaya, serta anggota atau kru produksi.

b) Sutradara

Sutradara berarti orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis dalam pementasan drama, pembuatan film, dan sebagainya (KBBI, 2008: 1112). Sutradara adalah seseorang yang menerjemahkan Bahasa naskah ke dalam 'bahasa' suara dan gambar secara spesifik serta bertanggung jawab pada struktur dramatis dan alur cerita yang tercakup dalam audio dan visual. Sutradara adalah penanggung jawab di lokasi shooting.

c) Scripter

Penulis skenario (scripter) adalah sineas profesional yang menciptakan dan meletakkan dasar acuan bagi pembuatan film dalam bentuk (format) naskah (skenario) dengan cara mengaplikasikan ide cerita ke dalam screenplay. Seorang penulis skenario dituntut untuk mampu menerjemahkan setiap kalimat dalam naskahnya menjadi sebuah gambaran imajinasi visual yang dibatasi oleh format pandang layar bioskop atau televisi.

d) Screenplay

Dalam KBBI (2008: 1079) skenario adalah rencana lakon sandiwara atau film berupa adegan demi adegan yang tertulis secara terperinci. Skenario atau dikenal dengan screenplay merupakan sebuah naskah cerita yang menguraikan urut-urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog yang disusun dalam konteks struktur dramatik. Adapun fungsi dari skenario adalah sebagai petunjuk kerja dalam pembuatan film.

e) Kamerawan

Kamerawan adalah orang yang tugasnya menggunakan kamera untuk merekam gambar (objek) film atau televisi (KBBI, 2008: 497). Sebagian dari tugas kamerawan adalah mewujudkan konsep gambar sutradara sesuai dengan screenplay.

f) Editor

Editor adalah seseorang yang menyunting, menyusun dan merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong dan memasang kembali menjadi rangkaian gambar yang memiliki makna. Editor tidak hanya menggabungkan gambar, tetapi juga suara, musik atau sound effect, dan animasi yang dibuat oleh tim lain.

g) Pemeran

Pemeran berarti aktor atau aktris yang bertugas memerankan karakter tertentu sesuai dengan konsep cerita yang ada di screenplay. Bagus tidaknya suatu film juga dipengaruhi oleh kemampuan seni peran para pemainnya.

h) Penata artistik

Penata artistik (art director) secara teknis adalah koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi atas semua rancangan desain tata artistik atau gambar kerja yang menjadi tanggung jawab pekerjaan production designer. Tanggung jawab seorang art director meliputi seluruh proses penyediaan material artistik sejak persiapan hingga berlangsungnya perekaman gambar dan suara saat produksi.

i) Penata musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik suatu film. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

j) Penata suara

Penata suara adalah orang yang bertugas menggabungkan dan menyeimbangkan berbagai sumber bunyi dan suara dalam sebuah produksi. Sebagai media audiovisual, film menggabungkan teknologi visual dan audio sekaligus. Tugas seorang penata suara adalah memadukan (mixing) unsur-unsur suara yang terdiri atas dialog atau narasi, ilustrasi, dan efek suara (Zoebazary, 2010: 201).

Menurut Himawan Pratista (2008: 1-2) film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur ini terdiri dari:

a) Mise en scene: setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make up, serta akting dan pergerakan pemain.
b) Sinematografi: perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.
c) Editing: transisi sebuah gambar (shoot) ke gambar (shoot) lainnya. Suara: segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indra pendengaran.

Kedua unsur tersebut saling bertinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain dalam membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri.

2. Film Dokumenter

a. Pengertian Film Dokumenter

Film dokumenter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 316) berarti dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan. Patricia Aufderheide (2007: 2) mengungkapkan makna film dokumenter sebagai berikut:

"A movie about real life. And that is precisely the problem; documentaries are about real life: they are not real life. They arenot even windows onto real life. They are portraits of real life,using real life as

their raw material, constructed by artists and technicians who make myriad decisions about story to tell towhom, and for what purpose."

Patricia menerangkan bahwa film dokumenter merupakan sebuah film yang bercerita tentang kehidupan nyata, bukan kehidupan nyata itu sendiri. Bahkan film dokumenter tidak menayangkan kehidupan nyata, tetapi film dokumenter adalah potret dari kehidupan nyata. Film dokumenter menggunakan kehidupan nyata sebagai bahan untuk membuat film, kemudian diolah menjadi suatu cerita oleh sineas dan diperagakan oleh artis dengan disesuaikan target penonton dan tujuan pembuatan.

Berbeda dengan penjelasan di atas, Josef Steiff (2005: 14) mengartikan film dokumenter sebagai berikut: "documentary films are in general the observation of a real event, person, or the world around us" (film dokumenter pada umumnya adalah pengamatan mengenai kejadian nyata, manusia, atau lingkungan di sekitar kita).

David Bordwell (2008: 378) menyimpulkan bahwa film dokumenter berarti film yang menyajikan sesuatu untuk dipelajari penonton dengan cara yang menghibur atau sekadar membawa penonton ke dalam suatu proses belajar. Jadi, film dokumenter adalah film yang merekam adegan nyata dan faktual untuk dibentuk menjadi cerita fiksi yang menarik.

Film dokumenter berbeda dengan film dokumentasi. Film dokumentasi hanya menampilkan fakta, sedangkan film dokumenter selain memaparkan fakta juga meyatakan sikap dan opini (nilai-nilai subjektivitas) kreatornya. Film dokumenter tidak membutuhkan bumbu-bumbu ketegangan untuk menutupi kesangsian agar dipercaya sebagai kebenaran dan bersikeras terhadap realitasnya sendiri dengan menekankan kesesuaian. Film dokumenter menyuguhkan kebenarannya secara langsung, "this is". Bumbu-bumbu emosional yang hadir dalam film dokumenter adalah buah dari kecermatan dan kreasi sang

dokumentaris dalam menggali dan menyajikan data, baik audio maupun visual (Apip, 2011: 11-14).

Unsur pembangun visualisasi film dokumenter: Dibandingkan produksi film fiksi, produksi film dokumenter hanya membutuhkan tim kecil, umunya dua hingga lima orang. Jumlah tim yang sangat sedikit ini sangat efektif dan praktis jika saat syuting diperlukan gerak yang cepat dan leluasa. Dengan begitu kamera selalu siap merekam gambar peristiwa yang tiap saat dapat saja terjadi tanpa diduga atau direncanakan (Ayawaila, 2008).

Film dokumenter memberikan pemahaman yang sangat besar kepada publik. Medium yang auditif visual yang mampu merangsang dua indera, indera penglihatan dan indera pendengaran. Menurut teori ilmu jiwa, apa yang dilihat dan apa yang didengar itu akan lebih berkesan dan bertahan lama dalam ingatan. Oleh karena itu film medium komunikasi yang sangat ampuh, bukan hanya sebagai alat hiburan akan tetapi sebagai pendidikan anak melalui media dakwah.(Irini Wanti, 2011).

Dari beberapa jenis film yang ada, film dokumenter menjadi pilihan cocok untuk dijadikan sumber belajar oleh guru di sekolah bagi siswasiswanya. Karena film dokumenter merupakan penuturan fakta-fakta yang sebenarnya sehingga tidak ada perekayasaan dalam produksinya. Film dokumenter yang dijadikan dalam proses pembelajaran adalah film-film yang mengangkat tema kebudayaan baik adat istiadat maupun keseniankesenian daerah dan juga tema yang berkaitan dengan keilmuan, apapun bidang keilmuannya seperti biologi, sejarah, fisika dan lainnya selagi pemaparan dalam film dokumenternya memberi pengetahuan yang positif kepada penontonnya. (Rikarno, 2015:132).

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dokumenter merupakan rekaman mengenai kupasan dari sebuah kejadian nyata dari sebuah peristiwa atau kejadian, tokoh, riwayat hidup, binatang, dan lokasi yang benar-benar ada dan terjadi serta

otentik, tanpa adanya rekayasa dengan merekam langsung pada saat kejadian atau dengan melakukan metode rekontruksi ulang peristiwa yang pernah terjadi.

Dokumentaris merupakan sebutan bagi pembuatan film documenter. Umumnya dokumentaris atau sineas documenter merangkap-rangkap sekaligus beberapa: produser dan sutradara, penulis naskah sekaligus sebagai jurukamera (penata fotografi) atau editor kadang menjadi sutradara sekaligus perekam suara. Contoh terakhir adalah documenter Nikc Broomield.

Agak berbeda dibandingkan dengan cara pembuat film cerita fiksi, yang menepatkan tim produksi (kru) memiliki speksifikasi posisi atau kerja. Teramat jarang ditemukan sutradara film fiksi merangkap menjadi jurukameraatau perekam suara. Yang biasa terjadi adalah sutradara merangkap posisi proseduser atau penulis scenario. Tak berarti takada sama sekali sineas yang merangkap seluruh posisi penting sutradara sekaligus editor sekaligus penata kamera san sekaligus produser.

Dibandingkan produksi film fiksi, produksi film documenter hanya membutuhkan tim kecil, umumnya dua hingga lima orang. Jumlah tim yang sangat sedikit ini sangat efektif dan prktis jika saat syuting diperlukan gerak yang sangat cepat dan leluas.denganbegitu kamera selalu siap merekam gambar peristiwa yang tiap saat dapat saja terjadi tanpa diduga atau direncanakan.

Dalam perjalanan perkembangan film documenter, selainLumere Brother ada beberapa nama lain pelapor yang dicatat dalam sejarah, yang sampai hari ini teori atau metode masing-masingnya masih tetap menjadi referensi dalam setiap kajian atau pembahasan teori film.

Ternyata,selama penelitian pada tahun 1916, perhatian Flaherty lebih terbetot untuk merekam kehidupan manusia ketimbang yang menjadi titik pusatpenelitiannya. Bahkan tanpa disadari dia telah

menghabiskan bergulung-gulung film, atau sepanjang 17 jam lebih rekaman visual perihal kehidupan sehari-hari bangsa Ekskim.

Setelah melalui penyutingan, jadilah karya film documenter pertama yang di pertontonkan pada public di Universitas Harvard. Sayang,dokumentasi film documenter mengenai kehidupan masyarakat Eskimo ini tak bisa disaksikan pada masa sekarang gara-gara punting rokok Flaherty jatuh tepat di atas gulungan film sepanjang 30 ribu feet tersebut terbakarlah gulung film tersebut menghabiskan film yang belum sempat digandakan itu.

Flasherty tak hanya sekali membuat film documenter. Pada 1920, dia membuat film untuk promosi promosi produksi jaket mesim dingin. Produsen Revilon ada di belangkangnya. Flaherty menyiapkan secara matang. Konsep yang dia susu adalah merekam kehidupan keluarga Nanook, sebuah keluarga dalam suku ltivimut di Eskimo. Produksi Flaherty ini dia beri judul *Noonk of the North* (1922).

Oleh para kritikus film ini dianggap sebagai The best Moving Pictures of 1922-1923. Nanook of the Nort mereka anggap sebagai sebuah karya pertama film documenter. Padahal,pada setahun sebelumnya, persisnya 1921, pelukis Charles sheeler dan fotografer Paul strand keduanya seniman Amerika pernah membuat film nonfiksi eksperimen, *Manhattan* , yang merupakan potret pelabuhan New York City.

b. Tipe-tipe Film Domuenter

Secara konseptual film documenter memiliki tujuan dan corak yang berbeda. salah seorang ahli documenter Bill Nichols membagai tipe film documenter kedalam beberapa tipe, yaitu :

1) Film dokumenter Poetic (puitis)

Film documenter poetic cenderung memiliki interpretasi yang subjektif terhadap subjek-subjeknya. Pendekatan yang digunakan tipe ini adalah mengabaikan kandungan penceritaan

tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (individual characters) dan peristiwa yang harus dikembangkan.

2) Film Dokumenter Eksipatoris (expository).

Tipe ekspositoris merupakan film documenter yang berupa narasi (voice over), memaparkan atau menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar pada film. Kekuatan narasi yaitu menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh shoot serta dapat memperjelas peristiwa atau action tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami. Penekanan pada jenis ini adalah penyampaian informasi.

3) Film documenter Parsipatoris.

Tipe dokumenter participatory atau tipe interactive merupakan kebalikan dari documenter observational. Pembuat filmnya menunjukkan diri secara mencolok di layar dan melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter ini adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjek film sehingga bisa didapatkan komentar dan respon langsung dari narasumber (subjek film).

4) Film Dokumenter observational.

Film dokumenter observasional merupakan film dimana pembuat filmnya menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwa. Mereka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwa. Tipe ini tidak menggunakan narasi atau komentar dari luar ruang cerita. Penekanannya adalah untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung.

5) Film Dokumenter reflexive.

Film documenter reflexive (refleksif) lebih memfokuskan pada teknik pembuatan film, Penonton dibua sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut. Tujuannya untuk menampilkan proses pembuatan film secara apa adanya.

6) Film documenter performative.

Film dokumenter performative (performatif) pada satu sisi mengalihkan perhatian penonton dari cerita yang tercipta dalam film, sedangkan sisi yang lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya adalah untuk merepresentasikan cerita dalam film secara tidak langsung. Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk menggambarkan subjek atau peristiwanya secara lebih subjektif, ekspresif, stylish, mendalam serta lebih kuat menampilkan penggambarannya.

c. Jenis-Jens Film Dokumenter

1) Laporan Perjalanan

Laporan Perjalanan dianggap pula menjadi travel film, atau adventure film karena umumnya jenis laporan perjalanan ialah dokumentasi antapolog serta para pakar pada bidang ini pasti seringkali ditemukan.

2) Sejarah

Pada film dokumener ini adalah sejarah yang sangat tergantung data dan Data peristiwa yang sebenarnya sebagai akibat dari film.

3) Biografi

menceritakan tentang biografi seseorang atau tokoh dikenal oleh masyarakat luas

4) Nostalgia

film documenter ini memang dekat dengan jenis sejarah, tapi umumnya banyak mengutamakan napak tilas atau kilas balik dari kejadian dari kelompok atau seseorang

5) Rekonstruksi

Film Dokumenter ini memeberikan gambaran ulang pada suatu kejadian yang terjadi secara lengkap. Hal ini pasti ada kesulikan tersendiri karena harus dibanturekonstrusi peristiwanya. Kejadian

yang mungkin bisa direkonstruksi dalam film documenter ini merupakan kejadian kejahatan seperti pembunuh atau perampokan.

6) Investigasi

Film Dokumenter jenis ini merupakan kepanjangan dari investigasi dari jurnalistik. Umumnya aspek gambaranya tetap di tonjolkan. Kejadian yang diangkat adalah kejadian yang ingin diketahui lebih lanjut, bisapublik atau tidak.

d. Produksi Film Dokumenter

Secara umum dalam produksi sebuah film terdapat tiga tahapan yang harus dilalui. Adapun tahapan dam pembauatan film documenter adalaha sebagai berikut:

1) Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahapan utama dalam produksi film dibuat. Tahap pra produksi dimulai dari merekrut pemain dan kru film yang terlibat, riset lokasi, mengedit naskah final dan membuat tujuan jangka panjang (Cheng, 2014: 5). Tahap pra produksi proses penciptaan film memerlukan waktu yang cukup panjang dimulai dari merekrut pemain film dan crew film, antara lain adalah sebagai berikut:

a) Produser

Produser adalah seseorangyang bertanggung jawab atas keseluruh pelaksanaan kegiatan produksi mulai dari persiapan tahap pra produksi, produksi pasca produksi. Menurut (Latief dan Utud, 2017:3) menyimpulkan bahwa: Produser hanya sebuah kata tetapi dalam dunia dunia broadcasting dan film kata produser terkandung makna kuat, daya tarik, dan pengaruhnya pada pengembangan nya karier dan nasib pekerja dan pelaku seni. Bahkan produser menjadi magnet bagi mereka yang ingin membangun karir di duna hiburan.

Peran produser hanya sebagai fasilitator kebutuhan produksi dan mengawasi setiap penggunaan dana, jadwalkerja serta menyediakan peralatan dan fasilitas produksi hingga pasca produksi-produksi. Artinya produser dalam produksi drama televisi, lebih kepada pengawasan dan strategi produksinya. Adapu operasionalnya pelaksanaan dikerjakan sutaradara. Produser drama harus memiliki keahlian perencanaan pengawasan dan strategi produksi khususnya pengelolaan keuangan.

Menurut (latief dan utud, 2017:23) mengatakan bahwa"Menjadi produser berati sia menghasilkan karya artistik yang dapat memberikan kebahagian hiburan. Informasi, dan pendidikan kepada masyarakat. Tidak hanya sekedar menghasilkan keungtungan, rating, dan share yang baik.

Menurut (Muslimin, 2018:152) menyimpulkan bahwa: Tugas seseorang produser secara umum yaitu memimpin seluruh tim produksi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersaa, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produks, dengan anggaran yang telah disetujui oleh *esksekutive produscer*.

b) Sutradara

Sutradara merupakan bagian yang paling atas dari sebuah *team work* atau orang yang bertanggung jawab sebagai otak sejak pra hingga pasca produksi dan seorang sutradara juga bisa juga harus bisa memimpin timnya dari segaa aspek baik saat pra produksi, produksi dan pasca produksi

Menurut habert Zettl dalam Naratama (2013:3:7) "sutradara adalah seseorang yang bertugas memberikan arahan kepada pemain atau pengisi acara dan teknis operasional. Secara lansungbertanggung jawab memindahkan secara efektif yang tertulis di dalam naskah ke dalam bentuk audio visual.

2) Penetapan Ide

a) Mencari referensi tentang film-film dokumenter terkait kebudayaan masyarakat, bisa juga dengan menonton film-film, dengan ini penulis akan berijimanasi dan berpeluang besar dalam menemukan ide.

b) Dengan melihat keadaan sekitar yang sekiranya unik dan membuat penulis akan berijimanasi dengan bisa melihat kehidupan masyarakat sehari-hari

c) Ide juga terkadang juga di dapat kan apabila seseorang mengalami kesulitan atau masalah yang terus menerus, banyak orang tidak akan mendapatkan solusi untuk menyelesaikannya. Tetapi menyebabkan peluang bagi orang yang bisa membaca situasi tersebut untuk menemukan ide baru.

3) Tahapan Riset

a) Riset Isu adalah riset yang dilakukan oleh pengkarya untuk mencari fenomena atau peristiwa melaui pengamatan secara lansung pada lingkungan sekitar, pencarian di internet maupun berdasarkan pengalaman individu pengkarya. Riset itu bertujuan untuk mengembangkan ide cerita berdasarkan fenomena atau isu yang ada.

Berdsarkan riset yang dilakukan pengkarya mengangkat terkait isu yang bagaimana ragam perbedaan yang sering kali menjadi pemicu permasalahan ataupun perbedaan di masyarakat. Namun berdasarkan hasil pengamatan ragam berdasarkan perbedaan pada kehidupan masyarakat. Di Desa Nagari Atar Padang Ganting

b) Riset Lapangan merupakan riset yang dilakukan dengan pendekatan wawancara pada beberapa tokoh pada lapangan yang membantu sehingga pengkarya dapat terhubung dengan subjek, dengan berdasarkan riset lapangan.

4) Informan

Merupakan orang yang akan memberikan informasi terkait dengan judul film yang akan di angkat oleh penulis.

5) Sinopsis

Sinopsis merupakan deskripsi atau gambaran terkait film yang diproduksi berdasarkan alur cerita yang lengkap. Dalam sinopsis karya filmpenciptaan Talago Biru yang digunakan harus bersifat tampak dengan mata dan di dengar oleh telinga sehingga tidak bisa menggunakan bahasa tersirat . Adanya sinopsis mampu memudahkan penonton daam memahami isi film. Adapun dalam film dokumenter "Talago Biru" sinopsis dibuat setelah proses editing selesai.

6) Story Line

Merupkan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi berita, isi dari *story line* merupakan ide atau konsep yang disusun oleh pengkarya yang di dalamya terdapat beberapa unsur penting yaitu tokoh atau subjek masalah yang di angkat setting tempat dan waktu, serta lur cerita.

3. Mitologi

a. Pengertian Mistos

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.((KBBI, 1999: 660)

Sementara dalam Kamus Ilmiah Populer, mitos adalah sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam di sekitarnya. (A. Partanto dan Al Barry, 2001: 475)

Mitos berasal dari bahasa Yunani muthos, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama. (Roibin, 2007: 193). Mitos ialah cerita tentang asal-mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum (atau di belakang) alam duniawi yang kita hadapi ini. Cerita- cerita itu menurut kepercayaan sungguh-sungguh terjadi dan dalam arti tertentu keramat.(Soekadijo, 1992: 106)

Mitos pada dasarnya bersifat religius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakannya adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia, dari mana asal kita dan segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa kita disini, dan ke mana tujuan kita. Setiap masalah-masalah yang sangat luas itu dapat disebut mitos. Fungsi mitos adalah untuk menerangkan. Mitos memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur.(Haviland, 1993:229)

Menurut C. A. van Peursen, mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang misalnya. Inti-inti cerita itu ialah lambang- lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos isinya lebih padat dari pada semacam rangkaian peristiwa-peristiwa yang menggetarkan atau yang menghibur saja, mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, sebuah kisah mengenai dewa-dewa dan dunia-dunia ajaib. Bukan, mitos itu memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos itu manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-

kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. (C. A. van Peursen, 1993;37)

Mitos adalah semacam tahayyul sebagai akibat ketidaktahuan manusia, tetapi bawah sadarnya memberitahukan tentang adanya sesuatu kekuatan yang menguasai dirinya serta alam lingkungannya. Bawah sadar inilah yang kemudian menimbulkan rekaan-rekaan dalam pikiran, yang lambat laun berubah menjadi kepercayaan. Biasanya dibarengi dengan rasa ketakjuban, ketakutan atau kedua-duanya, yang melahirkan sikap pemujaan atau kultus. Sikap pemujaan yang demikian, kemudian ada yang dilestarikan berupa upacara-upacara keagamaan (ritus) yang dilakukan secara periodik dalam waktu-waktu tertentu, sebagian pula berupa tutur yang disampaikan dari mulut kemulut sepanjang masa, turun-temurun dan yang kini dikenali sebagai cerita rakyat atau folklore. Biasanya untuk menyampaikan asal-usal suatu kejadian istimewa yang tidak akan terlupakan. Demikianlah yang terjadi di masa-masa lampau, atau daerah- daerah terbelakang dengan alam pikiran manusia yang masih kuat dikuasai oleh kekolotan.(Timnoer, 1983:11)

b. Fungsi Mitos

Keberadaan mitos dalam masyarakat ini mempunyai beberapa fungsi. Rato (dalam febriyani, 2011:13) masyarakat mempunyai metode untuk melakukan sosialisasi nilai, azas, dan norma hukum. Salah satu metode yang dilakukan oleh masyarakat lokal misalnya adalah mitos, folklor. Mitos sebagai sarana sosialisasi nilai, asas dan norma hukum lahir dari landasan filosofis masyarakat lokal yang berakar pada budaya lisan yang berbeda dengan masyarakat dari lama ke yang baru merupakan dinamika sosial dengan dampak-dampak yang mengikutinya dinamika skema itu ia mampu membawa perubahan pada hukum. Fungsi mitos menurut pursen (dalam febriyanti, 2011:14)

dalam bukunya strategi kebudayaan menguraikan fungsi mitos sebagai berikut:

1) Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan informasi kekuatan-kekuatan itu tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dang menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dalam perkataan lain, dalam dongeng-dongeng aatau ucapanucapan mistis itu alam ini bersatu pula dengan alam atas denga dunia ghaib.
2) Mitos memberi jaminan bagi manusia kini. Misalnya pada musim semi, bila ladang-ladang mulai digarap di ceritankan dongeng tetapi ini juga dapat di peragakan misalnya seni tarian. Dalam hubungan ini seni tari memainkan peran penting, daya-daya ilahi merasuki para penari yang kemudian tak sadarkan diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya. Mitos lalu berfungsi pengantar antara manusia dan daya-daya
3) Mitos ini memberikan pengetahuan tentang dunia, seperti yang tellah dirumuskan jansen (dalam febriana:15) lewat mitos manusia memperoleh keterangan-keterangan. Mitos memeberikan keterangan tentang terjadinya dunia, hubunagan atar dewadewa dan asal muasalal kejahatan

Dari beberapa Fungsi mitos diatas, maka dapat dimaknai fungsi utama mitos bagi kebudayaan masyarakat primitif adalah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus, serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun kehidupan suatu masyarakat

Selain fungsi mitos yang dijelaskan oleh perseun adapun mitos yang lainya. Dalam Sukatman (2011:10) dijelaskan fungsi mitos lain yakni mitos juga difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta kepada manusia. Pada masa primitif

manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos juga difunngsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

c. Bentuk mitos

Mitos banyak di jumpai di Indonesia terutama pada masyarakat jawa. Masyarakat jawa biasanya mengikuti tradisi nenek moyangnya secara turun temurun. Hal ini menyebabkan masyarakat jawa banyak yang mempercayai adanya mitos yang berkembang di zaman dahulu sampai sekarang. Mitos di jawa merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal usul tertentu dan didalamnya sering terdapat cerita dikdaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarkat yang bersangkutan mitos awalnya dimungkinkan hanya milik individu atau kolektif kecil saja biasanya bersumber dari tempat yang sakral Mitos sangat terkait erat dengan masyarakat jawa terhadap mitos masih sangat kuat.

Endraswara (2006:194-195) mengemukakan empat bentuk mitos sebagai berikut:

1) Mitos yang berupa gugon tuhan yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Misalnya menikah dengan misan dan sebagainya.
2) Mitos yang berupa bayangan asosiatif yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Orang jawa masih percaya jika mimpi buruk di percaya sebagai tanda akan datangnya musibah
3) Mitos yang berupa sirikan yang harus dihindari mitos ini masih bersifat asosiatif tapi penekannya adalah pada aspek ora ilok (tidak

baik) jika dilakukan d. Mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat dalam pikiran orang jawa. Misalnya mitos dengan adanya kanjeng ratu kidul

B. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Pada penelitian yang di lakukan oleh Fery Prasetya Efendhy. (2018) mengenai "Penciptaan Film Dokumenter Silat Budaya Indonesia Mataram." Mengenal olahraga *slackline* melalui penyutradaraan film dokumenter *"LINE"* dengan gaya *expository* merupaka sebuah karya film dokumenter. Dokumenter adalah sebuah tayangan yang memamparkan tentang kahidupan manusia yang bernilai esensial dan ekstensial, edukatif, dan informatif. Penciptaan karya dokumenter ini tidak hanya memiliki nilai semua aspek tersebut. Dokumenter ini tidak hanya menampilkan konsep naratif akan tetapi juga konsep visual yang menarik.

Topik yang dipilih untuk di jadikan tema film olahraga eksrtim *slackline.* Narasumber yang di pilih adalah penggiat olahraga *slackline* di Indonesia yang Bernama andi. Anndi merupakan salah satu penggiat olahraga *slackline* di Yogyakarta yang masih aktif hingga sekarang. *Slackline* sebagai salah satu olahraga kategori ekstrim di Indonesia masih jarang di minati dan di ketahui, melalui dokumenter inilah andi akan menjelaskan seluk beluk mengenai olahraga *slackline* sehingga akan sapat menjadi tayangan yang menarik dan bermanfaat bagi penonton.

Menurut Nur Fatimah (2015) dengan penelitian "Produksi Film Dokumenter Religi Bukan Seperti Miskin tidak Seperti Kaya". Penelitian ini bertujuan untuk memproduksi film dokumenter *religi bukan Seperti Miskin Tidak seperti Kaya*. Film pendek berdurasi 13 menit ini di produksi dengan sederhana dan minimalis menggunakan alat perekam berupa kamera poket. wawancara, kemudian dianalisis dengan teknikanalis kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah film *Bukan Seperti Miskin Tidak Seperti Kaya,*yaitu film dokumenter tipe *Performetive* (Perfomatif) yang menampilkan

kejadian nyata berupa rekaman kehidupan yang di alami oleh subjektif, ekspresif, stylish, dan mandala, serta lebih kuat menam pilkan pengambaran aktivitas subjek film.

Menurut Penrlitian Ni Made Nur Hita, Gede Saindra Santyyadioutra, Gede Aditra Pradnyana (2018). Tari Rejang Sutri merupakan salah satu warisan budaya yang terdapat di Desa batuan, kecematan Sukawati, Kebupaten Gianyar. Tari Rejang Sutri merupakan tarian sacral yang di tarikan mulai sasih kalima sampai sasih kasanga. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengimplemakasikan hasil rancangan Film Dokumenter Tari Rejang Sutri "Tarian Penolak Bala" Tradisi Khas Desa Batuan, (2) untuk mengetahui respon msyarakat terhadap hasik akhir Film Dokumenter Tari Rejang Sutri"Tarian Penolak Bala" Tradisi Khas Desa Batuan. Jenis Penelitian yang di gunakan adalah penelitian dan Pengembangan dengan model *Cyclic Strategy*. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan cara observasi, wawancara, studi Pustaka, penyebaran angket, dan dokumentasi. Penelitian ini di implementasikan menggunakan Adobe Primiere Pro CC 2015 sebagai aplikasi pengeditan video dan Adobe Audition CC2015 untuk aplikasihpengeditan Audio. Hasil penelitian menunjukan bahwa film dokumenter Tari Rejang Sutri"Tarian Penolak Bala" tradisi khas desa Batuan dalam kriteria sangat baik berdasarkan persentase yang di peroleh, serta berdasarkan analisis teerhadap 30 orang responden yang berasal dari kalangan masyarakat umum, di nyatakan film dokumenter ini mendapatkan total persentase sebebesar 92.37%yang masuk dalam kategori sangat baik berdasarkan presentase yang telh di peroleh. Hal itu menunjukan bahwa film dokumenter ini sudah mencapai hasil yang maksimal.

Menurut penelitian Rizqy Vajra J (2019), Bercerita tentang bagaimana peranan dalam membentuk krakter masyarakat Minangkabau yang makin memudar. Film dokumenter ini membantu kita untuk mengetahui apa makna, fungsi, dan factor-faktor kemerosotoan surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Bagaimana sejarah berdirinya surau serta makna dan fungsi surau dalam menyebabkan bergesernya makna dan fungsi surau dalam bentuk

karakter masyarakat Minangkabau. Bagaimana dampak bagi masyarakatMinangkabau jika surau sangat berperan penting kerakter masyarakat Minagkabau yang perlu di jaga dan di fungsikan Kembali.

Film dokumenter “Surau Kito” Merupakan hasil karya seni tugas akhir yang Merupakan gaya dokumenter ekspositori. Penerapan gaya dokumenter ekspositori di gunakan untu mengerakan penonton ke sebuah sudut pandang dimana surau sangat berperan pentik dalam pembentukan karakter masyarakat Minangkabau yang perlu di jaga dan di fungsikan Kembali.

Pada penelitian yang di lakukan oleh Saraswati Dara Puspaningrum (2017). Mrupakan karya yang menceritakan potret perjuangan pasangan atlet panahan di sabilitas. Herni dan sujadi. Semangat dan usaha herni dan sujadi dalam mewujudkan harapannya agar berhasil membawa mendali untuk Yogyakarta di ajang Pekan Paralyptic Nasional 2016 di Bandung, akan menginspirasi masyarakat. Atlet biasanya memiliki kemampuan fisik di atas rata-rata. Disabilitas merupakan suatu ke tidak mampuan tubuh dalam melakukan sesuatu aktifitas atau legiatan tertentu sebagaiman orang normal pada umumnya yang do sebabkan oleh kondisi ke tidak mampuan dalam hal Fisiologi, psikologi dan kelainan struktu dan fungsi anatomi. Genre potret pada film dokumenter “Hope” memgakat sisi human interest dari Herni dan Sujadi sebagai pasangan atlet di sabilitas yang pantang menyerah dalam menginspirasi masyarakat.

Perbedaan penelitin teradalulu terletak pada sub focus penelitian hasil penelitian dan objek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini judul nya membahasa tentang teknik pembuatan film dokumnter dari teknik pengambilan gambr dan teknik pengambilan gambar yang tempatnya di kampung Atar. Perbedaan lainya juga terletak pada media promisi yang di gunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan media promosi sedangkan pada peneliti sekarang menggunakan teknik editing dan teknik pengambilan gambar.

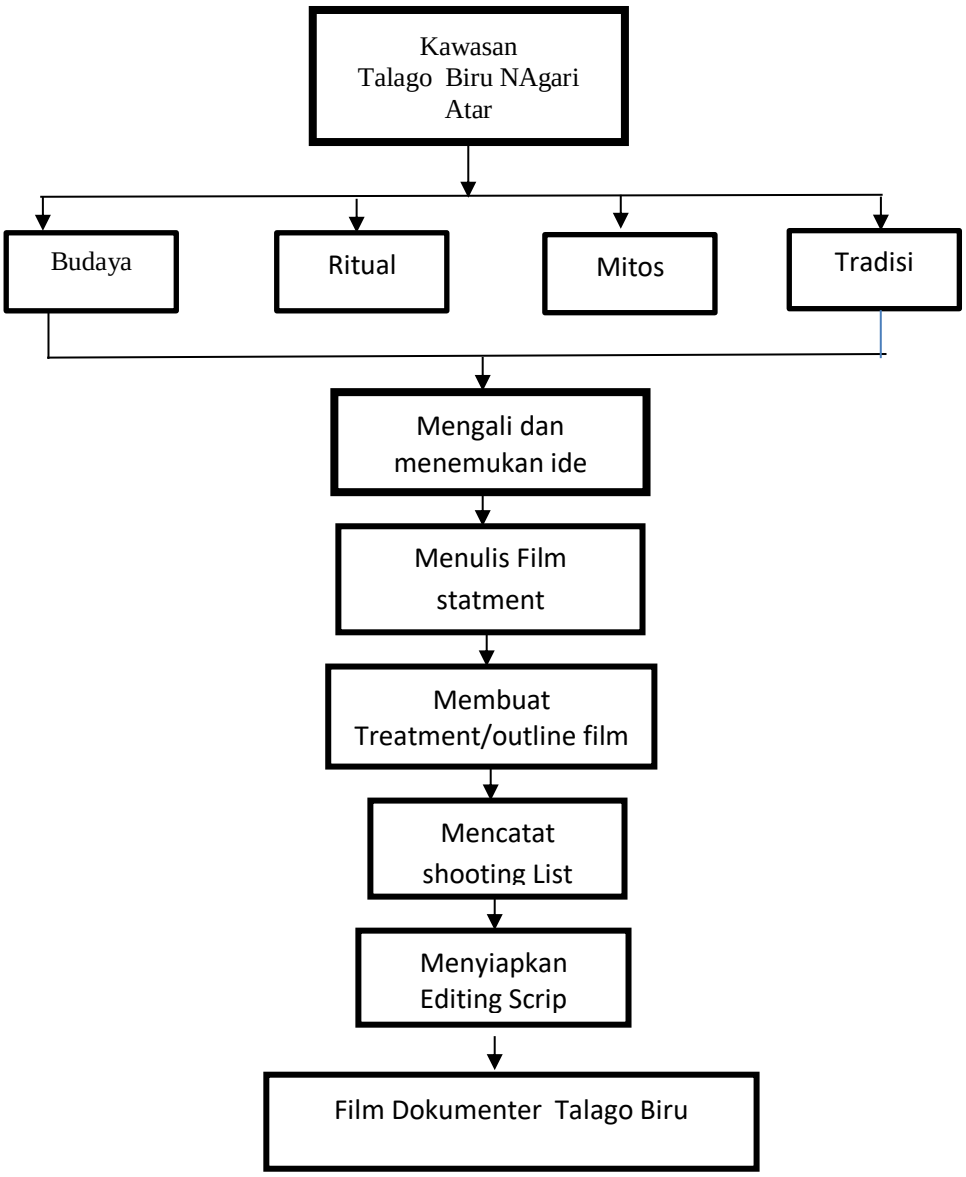
Sedangkan persamaan nya terletak pada jenis penelitian dan teknik analisis data yang digunakan menggunakan analis data deskriptif teks, imana disini peneliti sama-sama menjelaskan dan menggambarkan sedetail suatu

kejadian secara jelas, sama-sama menggunakan jenis metode penelitian kualitatif.

C. Kerangka Pemikiran

Secara umum terdapat tiga prinsip dasar dalam pembuatan film yakni, Pra produksi, produksi dan pasaca produksi. Akan tettapi dalam pelaksanaanya Berangkat dari hal ini akan dikembangkan menjadi kerangkan pemikiran yang akan dijadikan sebagai ajuan dalam proses pembuatan film documenter " Talago Biru dalam sudut Pandang Mitologi Masyarakat Atar" sebagai berikut.

Tabel. 3.1
Kerangka pemikiran



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau sesuatu yang terjadi sedalam-dalamnya melalui dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data premier diperoleh dari gambar dan visual serta naskah dari film dokumenter Mitologi "Talago Biru" Atar, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data premier seperti buku, kamus, jurnal, berita di media massa mengenai sudut pandang masyarakat Nagari Atar Terhadap Talago Biru, serta wawancara.

Menurut Crasswell yang dikutip dalam buku karya Agus Salim, beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu pertama, peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih memperhatikan interpretasi. Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam pengumpulan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, melakukan observasi di lapangan. Keempat, peneliti kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.

Tujuan dari penulisan skripsi ini hanya memberi gambaran oleh karena itu penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif timbul karena ada atau munculnya suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada media untuk menjelaskannya kepada masyarakat luas. Artinya penelitian deskriptif digunakan untuk mendapat suatu gambaran yang dapat menjelaskan peristiwa menarik tersebut kepada public melalui film dokumenter.

Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneltian memperoleh pemahaman jelas tentang realita dan kehidupan nyata. Dalam

penelitian kulitatif deskriptif bertujuan untuk mengembangkan dan menggambarkan secara rinci dan menjawab sutu masalah penelitian.(Patton dalam Poerwandasri, 1998).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Nagari Atar Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Juni-Desember 2022. Adapun jadwal penelitian dalam bentuk pembuatan film documenter ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	**Bulan**						
		Juni	Juli	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
1	Observasi Lapangan							
2	Pengajuan Judul							
3	Seminar Proposal							
4	Penelitian Lapangan dan pembuatan film							
5	Pengolahan Data							
6	Seminar Hasil							
7	Penulisan Laporan							
8	Penyerahan Laporan							

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah film dokumenter Mitologi "Talago Biru" Atar sedangkan objek penelitian ini adalah potongan gambar serta visual yang terdapat dalam film tersebut berdasarkan alur cerita awal, tengah, dan akhir, serta peran para aktor dalam film tersebut.

D. Sumber Data

a. Data primer, adalah data yang diperoleh dari gambar dan visual serta Naskah film dokumenter Mitologi "Talago Biru" Atar yang kemudian dipilih dan ditentukan agar mendukung penelitian ini.

b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti buku, kamus, jurnal, berita di media massa mengenai sudut pandang mitologi masyarakat Nagari Atar pada Talago Biru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2012 : 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara.

1. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah metode mengkaji dan mengolah data dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya dan mendukung data penelitian. "Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri historis", (Burhan, 2008 : 122). Metode dokumentasi digunakan untuk mengupulkan

2. Observasi

   Menurut pendapat Sugiyono (2012 : 166), observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati prilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden. Dalam penelitian ini peneliti melakukan

pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta di lapangan. Instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi nonpartisipan tidak terstruktur. Sifat intrumen yang tidak baku memudahkan peneliti untuk menggali informasi berkaitan dengan sudut pandang masyarakat atar terhadap talago biru. Observasi digunakan untuk mengamati Aktvivitas, tradisi dan ritual masyasyarakat nagari atar, khusunya tentang talago biru

3. Wawancara

   Dalam penelitian kualitatif sumber data diperoleh melalui proses wawancara antara peneliti dan informen . wawancara dapat dilakukan secara tatap muka dengan responden, bisa juga melakukan wawancara dengan responden melelui telepon atau melakukan diskusi kelompok terarah. Wawancara bertjuan untuk memperoleh pandangan dan informasi yang dibutuhkan dari para responden terhadap objek yang diteliti Creswell, 2002: 181)

   Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mandalam (in depth interview). Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi masalah, biografi pribadi, dan apa yang berarti atau dihargai oleh peserta, bagaimana perasaan mereka tentang masalah tertentu, bagaimana mereka memandang masalah tertentu, serta bagaimana sikap, pendapat dan emosi mereka. (Cohen et al., 2011: 354). Adapun Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah: Tokoh Adat , Wali Nagari, Pengelolah Talago Biru (Pokdarwis), dan Masyarakat Sekitar Talago biru.

F. Pengolahan Data

Analisis data kualitatif digunakan apabila hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk narasi, baik yang didapat melalui hasil wawancara ataupun observasi. Analisis data ini merupakan tahap yang menjadi faktor utama untuk mengetahui berkualitas atau tidaknya sebuah penelitian, dimana peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi faktor penentu reabilitas dan validitas data (Kriyantono, 2010: 196).

Analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga jalur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2005: 90–91), tujuan dari analisis data adalah:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat mengambil kesimpulan akhir. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Sajian Data

   Penyajian data adalah kegiatan ketika kesimpulan informasi disusun. Penyajian data bisa berupa flowchart, bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data berguna untuk melihat apa yang sedang terjadi dan dari penyajian data, dapat dilakukan perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

   Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu temuan baru dari penelitian yang dihasilkan oleh peneliti dimana temuan tersebut belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas. Simpulan perlu diverifikasi secara matang dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

   Sementara dalam penciptaan film dokumnter peneliti mengunakan tiga tahapan dalam mengolah data yakni Pra Produksi, Produksi, Pasca Produksi

1. Pra Produksi

Pra Produksi dilakukan untuk merencanakan atau mempersiapkan hal yang berkaitan dengan produksi. Pengkarya mempersiapkan segala yang berhubungan dengan produksi film dokumenter. Proses awal yang dilakukan pengkarya riset adalah kegiatan mengumpulkan data atau informasi serta wawancara terkait isu atau peristiwa, subjek, lokasi yang sesuai dengan isu yang diangkat. Proses ini dilakukan oleh 3 anggota tim sederhana.

a. Riset Isu

Riset isu dilakukan oleh pengkarya untuk mencari fenomena atau peristiwa melalui pengamatan secara langsung pada lingkungan sekitar, pencarian di internet, maupun berdasarkan pengalaman individu pengkarya. Riset isu bertujuan agar pengkarya mampu megembangkan ide cerita berdasarkan fenomena atau isu yang ada.

Berdasarkan riset yang dilakukan pengkarya mengangkat terkait Mitologi Talago Biru . Namun berdasarkan hasil pengamatan bagaimana pandangan mitologi masyarakat Nagari Atar Padang Ganting pada Talago Biru.

b. Riset Pustaka

Berdasarkan hasil analisis sederhana pada riset isu, pengkarya melanjutkan dengan riset lapangan dimana pengkarya melakukan pendekatan dan wawancara pada beberapa tokoh yang membantu sehingga pengkarya dapat terhubung dengan subjek, berdasarkan riset lapangan kami menentukan 3 subjek utama yaitu, Datuak kapalo Suku, Bundo Kanduang dikenal Buk Anita, Pak Romii, dan Pak Amir atau yang dikenal Pak Ttek Tuo. Selain itu kami juga menentukan satu subjek pendukung yaitu sebagai tokoh pakar dari isu yang kami angkat pada film dokumenter ”Talago Biru”. Berdasarkan wawancara yang kami lakukan di lapangan, menurut penjelasan dari Kapalo Suko menjelaskan Asal Usul dari Talago Biru dan Mitologi masyarakat. Beberapa masyarakat juga percaya bahwa di Talago Biru dahulu juga percaya

bahwa dulu ada kerbau bertanduk emas, dan setiap awal bulan islami dilakukan sholawat.

c. Wawancara

1. Pak Kapalo Suku

Draft Wawancara:

1) Mengapa ia tertarik dengan mengangkat Film Talgo biru dan sejak kapan?
2) Manfaat film talago biru untuk masyarakat sekitar apa? Apakah justru dengankeberadaan film talago biru ini bisa menjadi salah satu wadah untuk mempererat kerukunan di Nagari Atar Padang Ganting ?
3) Apa saja pandangan mitologi masyarakat terhadap isu-isu yang berkembang di film talago biru?
4) Apa saja tradisi lain yang dilakukan oleh masyarakat nagai atar di talago biru?

d. Storyline

Merupkan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi berita, isi dari *story line* merupakan ide atau konsep yang disusun oleh pengkarya yang di dalamya terdapat beberapa unsur penting yaitu tokoh atau subjek masalah yang di angkat setting tempat dan waktu, serta luar cerita.

- Tokohny : Masyarakat Atar dan Pak Jorong
- Tempat : Taratak VIII, Lareh Nan Panjang , Taratak XII Ata, Soko, Talago Biru, Puncak Barangin.

e. Treatment

Treatment berfungsi sebagai titik pembatas agar *stock shot* atau *footage* yang direkam tidak selalu meluas. Sehingga memudahkan kru dalam menjelaskan jenis, audio, sinematografi, *mise en scene* yang disesuaikan dengan tampilan gambar atau adegan yang disusun. Adapun perencanaan *Treatment* sebagai beriku:

Scene Film Dokumenter “Talago Biru”.

1) Di Tunggu Foto Copy/ Pagi dan Sore

Suasana Perkampungan Atar (Lareh Nan Panjang).

2) Taratak VIII dan Soko/ Sore

   Suasana Persawahan Kegiatan di masyarakat 1x 1tahun.

3) Area Masjid Taratak VIII/ Sore

   Manampakan Suasan Masjid.

4) Pasar Seni/ Siang

   Suasana Area Pasar Senin Taratak VIII.

5) Kepalo Talago Biru/ siang

   Suasana Pembuatan Kerupuk Bongkak.

6) Talago Biru/ pagi dan siang

   Suasana Festival Talago Biru.

7) Talago Biru/ siang

   Suasana Makan Bajamba.

8) Taratak XII ATAR (Tiknaran)

   Suasana menyadap Pohon Karet (manakik). Pekerjaan mayoritas masyarakat nagari Atar

2. Produksi

Produksi merupakan proses pengambilan gambar dari hasil riset yang sebelumnya telah dilakukan. Hal hal yang perlu diperhatikan pada saat akan melakukan syuting anatara lain menyiapkan peralatan dan menentukan jadwal kerja sebagai panduan. Pengambilan gambar tidak harus dilakukan secaa urut sesuai alur cerita, tetapi bisa mengelompokkan gambar secara spontan yang membuat banyak gambar terlihat sangat sederhana.

Setelah penulis membuat kesepakatan dengan narasumber untuk melakukan wawancara,. Penulis akan mendatangi tempat yang telah disepakati dengan narasumber yang akan menjadi lokasi untuk wawancara atau mengambil gambar.

Sebelum bertemu dengan narasumber penulis sudah mempersiapkan data data pendukung yang dibutuhkan untuk melengkapi data utama yang di analisi. Pada saat pelaksanaan wawancara penulis

menggunakan alat peerekam dan menanyakan sesuai dengan pertanyaan wawancara yang telah dibuat.

Peralatan yang digunakan penuis selama proses produksi film dokumenter, perekam gambar ditambah dngan alat-alat lain sebagai pendukung dalam proses *syuting*. Peralatan yang digunakan diantara lain:

a) Kamera dan Lensa
   - Kamera Mirroless
   - Cannon
   - HP
b) Perekam Suara
c) Pendukung dan Pergerkaan Kamera
d) Team
e) Penulis Naskah (Fitria Reza Agustin)
f) Produser (Fitria Reza Agustin)
g) Sutradara (Fitria Reza Agustin)

3. Pasca Produksi

Tahapan akhir dalam pembuatan film yaitu tahap pasca produksi, dimana proses editing mulai berlangsung. *Editing* merupakan proses menyunting dan menyusun *shot* yang dibagi menjadi 2 tahap yaitu *editing* offline yang penting dan *editing* online.

a. **Perencanaan *Shoot Screening* (*Screening Rushes)***

Tahapan *Shot Screening* adalah sebuah tahapan untuk melakukan pengecekan dari seluruh materi file gambar yang telah diambil saat kegiatan produksi untuk kemudian disunting oleh *editor* (Hermansyah, 2016). Dalam proses ini sutradara mendampingi editor untuk mengecek dan melihat kesuluruhan hasil shooting. Serta memperhatikan beberapa shot yang dianggap penting.

b. **Perencanaan *Selection Shots***

Mengevaluasi hasil shooting kemudian dilanjutkan menyeleksi sertamencatat shot penting maupun shot yang akan dipakai sebelum

dilakukanpenyuntingan gambar. Editor dibantu penata kamera (DOP) dan sutradara untukmenyeleksi *shot*.

c. **Perencanaan *Editing Scripts***

Proses ini dilakukan untuk memudahkan editor dalam menyusun shot, pada umumnya *editing script* tidak jauh berbeda dengan naskah syuting. Berisi audio dan visual yang dirancang untuk ditampilkan dalam film.

d. **Perencanaan *Rough Cut***

Setelah proses menyeleksi gambar, dilanjutkan dengan menyunting dimulai dengan memotong yang mengacu pada naskah *editing*. Kemudian menyusun rangkaian adegan yang sesuai dari shot-shot yang dipilih

e. **Perencanaan *Final Cut***

Setelah melakukan preview hasil *rough cut* pada tahap ini editor memperbaiki hasil *rough cut* berdasarkan hasil *preview*, pada tahap ini editor dan dan sutradara menentukan alur, irama, dan tempo dalam film sebelum dilakukan *mixing*.

f. **Perencanaan *Editing Sound***

Editing sound adalah proses penyuntingan suara hasil shooting. Dalam film dokumenter penggunaan ilustrasi musik sangat minimal, memfokuskan pada audiodari subjek. Dalam mengedit sound editor menggunakan software Adobe Audition2019. Adapun langkah-langkah melakukan *editing sound* dibagi dalam beberapa tahap berikut:

1) *Preview*

   Preview sebagai proses awal mendengarkan keseluruhan audio berdasarkan hasil shooting.

2) Menseleksi suara

   Proses menentukan dan mencatat file audio yang akan digunakan, untuk menghubungkan dengan file visual atau shot yang sudah dipilih sebelumnya.

3) Sinkronisasi

Pada proses ini editor melakukan penyelarasan antara visual dan audio agar rangkaian pesan mampu diceritakan secara lengkap.

4) *Spotting* Musik

Menempatkan musik pada jalur yang berbeda agar tidak tercampur dengan *timeline editing* sehingga tidak terjadi tumpang tindih audio.

5) *Mixing*

Pada proses akhir yaitu *mixing* dimana menghilangkan noise pada audio yang direkam saat produksi. dilanjutkan dengan penambahan instrumen yang mampu menambah kelengkapan cerita.Tahapan akhir yaitu editing online dalam tahap ini editor meningkatkanresolusi gambar pada *high resolution*, *colour grading* dilakukan pada tahap editing online untuk menyelaraskan warna pada seluruh scene sehingga pada tahap ini DOP ikut menentukan sesuai dengan konsep sinematografer.

6) Adobe Premiere Pro

Aplikasi editing yang real-time untuk profersional yang juga Dalam bidang digital video prodocition. Software ini memiliki banyak fitur menarik yang dapat membantu dalam dunia editing video, Adobe premier pro telah mrngalami perkembangan versi dari tahun ke tahun, yang pastinya memberikan fasilitas editing unggulan terbaik. Software ini termasuk dalam keluarga Adobe CC (Creative Cloud), dengsn memberikan berbagai kelebihan fitur fanstastik untuk memaksimalkan kebutuhan editing pengguna.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM NAGARI ATAR

1. Sejarah singkat Nagari Atar

Nagari Atar merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar Luhak Nan Tuo, terletak pada $00^0$32’ LS - $00^0$46’ LS dan 100^0 44’ BT - 100^0 53’ BT. Luas Nagari Atar: 50,25 kilometer persegi atau 60,18 persen dari luas wilayah kecamatan. Nagari Atar berpenduduk lebih kurang sebanyak 4.894 jiwa Secara geografis

Gambar 4.1

Peta Wilayah Nagari Atar



Sumber: www.Wikipedia.com

Nagari Atar berbatasan langsung dengan beberapa desa/atau nagari lainnya Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Taluk dan Tigo Jangko Kec. Lintau Buo, Sebelah Barat berbatas dengan Nagari Padang Ganting , Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Pangian Kec Lintau Buo dan Tanjung Barulak dan Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

Secara historis nama Atar berasal dari sebuah hikayat yang diyakini oleh masyarakat Atar. Nama Atar lahir dari adanya sekelompok orang yang melakukan perjalanan menelusuri Batang air (Red: sungai). Setelah begitu lama berjalan, rombangan tersebut beristirahat untuk melepaskan lelah kemudian beristirahat disebuah pohon kayu yang rindang, Namun tak seorangpun orang dalam kelompok tersebut yang mengenai daerah tersebut bahkan nama pohon kayu rindang tempat mereka beristirahat "(*antah*)". (sekarang nama daerah tersebut dikenal "*kayu tak banamo*" (Kayu tak bernama). Karena tidak memungkinkan lagi melanjutkan perjalanan, maka sekelompok orang tersebut hanya sampai disana mengantarkan "(*ma anta*)". Sementara sebagian yang lain kembali ketempat asalnya.

Waktu terus berlalu, sampai suatu ketika ada seorang Syekh yang mensyiarkan agama Islam di daerah tersebut. Syekh tersebut merupakan penduduk asli daerah ini yang berasal dari suku Payobadar. Panggilan Syekh tersebut adalah Syekh "*Ontah". "Ontah*" berarti tidak tau (entahlah), karena Nagari ini masih dikenal Nagari "*Antah jo Barantah"*. Syekh "*Ontah"* menuntut ilmu di Aceh, pusat ilmu Islam pada zaman tersebut.

Setelah dirasakan cukup matang oleh gurunya, maka beliau diberi gelar Atri yang berarti "bunga". Namun di daerah asalnya panggilan Syekh tersebut masih Syekh "*Ontah*". Syekh Ontah terus mensyiarkan agama islam, sehingga banyak dikenal orang, dan dipanggil dengan bahasa pribumi yaitu Syekh "Otegh". Seiring perkembangan zaman, Nama Syekh "Otegh" diperhalus menjadi Syekh *Atar.* Maka diambillah nama daearah ini dari nama Syekh Atar tersebut dan Sampai sekarang jadilah nama daerah ini Nagari Atar. (Sumber :Karimin Pakie Majo Dindo diwarisi oleh Syamsir Alam Datuak Sompong Hulu).

asal usul masyarakat nagari Atar berasal dari Nagari Padang Ganting Kecamatan Padang Ganting dan Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo. Sebagai kesatuan masyarakat adat, nagari Atar terdiri dari emapat suku yakni Suku Patopang, Payobadar, Caniago, Melayu. Disetiap suku di

pemimpin oleh pemangku adat atau ninik mamak dari sisi lembaga fungsi fungsi pemangku adat/nink mamak dituangkan ddalam filosofi Tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin. Tungku sebagai sendi yang kuat sedangkan tali sebagai pengikat yang kuat. Artinya keberadaan Pangulu/Ninim Mamak, Ulama dan Cadiak Pandai dalam tatanan masyarakat adat Minangkabau dinagarii atar adalah sebagai tempat berpijak dan seakligus pengikat tatanan masyarakat yang kuat. Adapun tugas dan fungsi masing masing secara adat adalah

a. Ulama memiliki fungsi dan tugas mengeluarkan Fatwa
b. Penghulu/ ninik mamak mengeluarkan perintah atau intruksi melaksanakan fatwa dalam mengatur masyarakat yang berbasis pada paruik, jurai/kaum, suku, kampuang dan nagari.
c. Cadiak pandai berfungsi sebagai peneliti memberikan kebijakan, disisi mana kebijakan tersebut menguntungkan dan disisi mana kebijakan tersebut merugikan anak kemanakan.

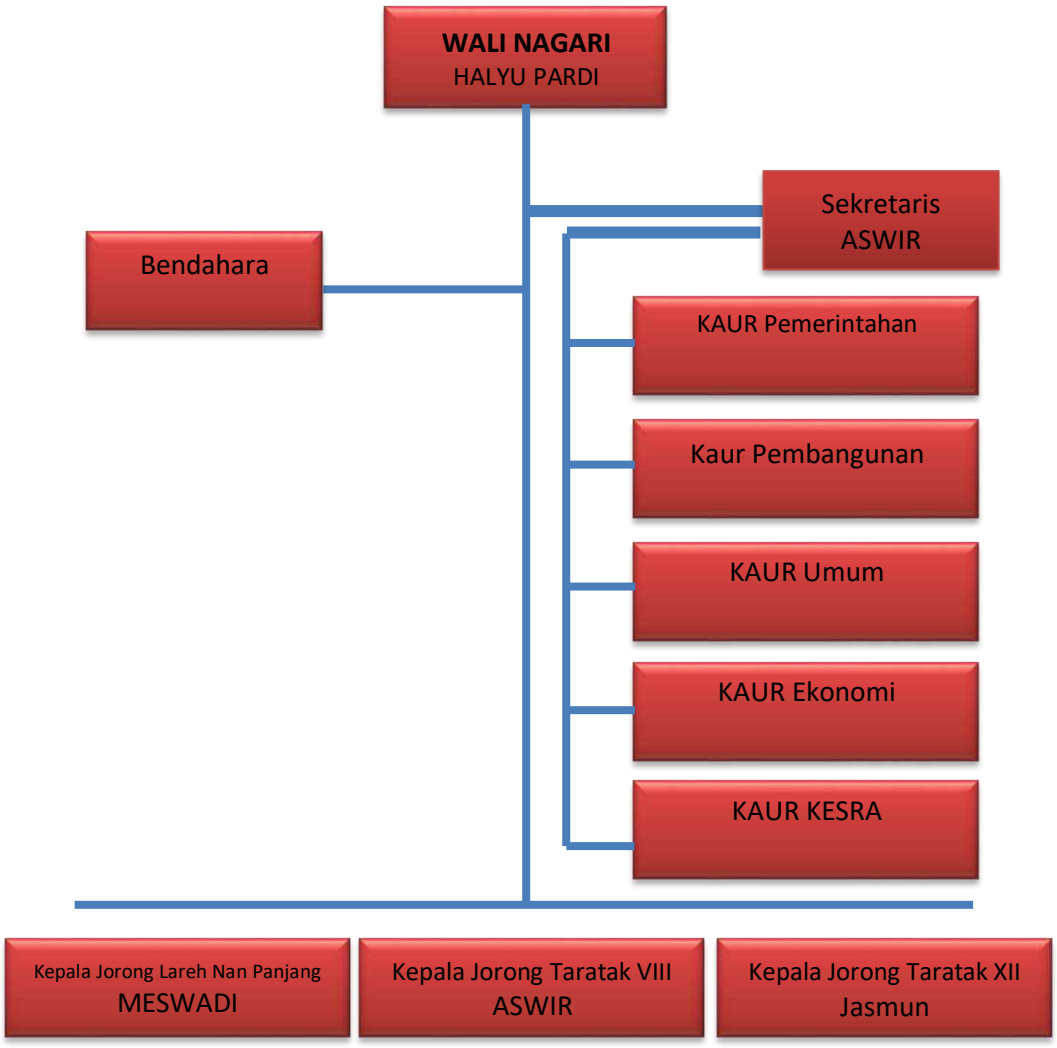
1. Visi Misi Nagari Atar

Adapun visi Nagari Atar, yang disung oleh pemerintah Nagari dan Masyarakat atar pada periode 2017-2023 adalah " Terwujudnya Masyarakat Nagari Atar yang damai berbudaya, Sejahtera dalam Nilai-nilai " Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah". Berangkat dari visi tersebut dituangkan dalam bentuk misi yang ingin dicapai oleh masyarakat dan pemerintahan nagari atar diantaranaa:

a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, sehat, cerdas, berkarakter berdasarkan falsafah adat basandi syara', syara' basandi kitabullah (abs-sbk).
b. Menjalin komunikasi yang hormonis dengan anak nagari dan perantau nagari atar.
c. Melayani kebutuhan masyarakat dengan ikhlas dan sepenuh hati
d. Meningkatkan nilai-nilai kehidupan yang islami, beradat dan berbudaya.

e. Meningkatkan pendidikan anak nagari atar dalam berbagai bidang.
f. meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam nagari.
g. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan sesuai dengan rpjm dan rpjp yang ada di rkp nagari.
h. mewujudkan kehidupan yang harmonis, aman, teratur serta tata pemerintahan yang bersih dan profession

2. **Struktur Pemerintahan Nagari Atar**



Dalam rangka membangun pemerintahan yang kuat, pemerintah nagari sebagai eksekutif administrative ditopang oleh beberapa lembaga unsur nagara diantaranya :

a. Lembaga kerapatan Adat Nagari (KAN)
b. Badang Permusyawaratan Rakyat Nagari (BPRN)
c. Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM)

B. Mitologi Talago Biru

1. Sejarah Talago Biru

Kawasan Talago Biru terletak di jorong Taratak VII Nagari Atar Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. Kawasan ini terletak 600 kaki diatas permukaan laut yang dikelilingi oleh hamparan perkebunan masyarakat dan berjarak sekitar 14 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Tanah Datar. selain difungsikan sebagai sumber air bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat. Pada saat ini pemerintah dan masyarakat nagari Atar mulai mengembangkan kawasan talago biru menjadi salah satu destinasi wisata lokal dinagari Atar yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat nagari.

Dibalik pesona dan keindahan yang disuguhkannya, talago biru ini menyimpan mitos yang diyakini oleh sebagaian besar masyarakat nagari Atar secara turun temurun. Dari cerita yang berkembang dan di percayai oleh sebagaian masyarakat Atar sampai saat ini. Kawasan Talago Biru ini merupakan tempat menambatkan kerbau, lama-kelamaan lokasi ini berubah menjadi kubangan yang dipenuhi oleh genangan air seperti telaga. Pada saat genangan air semakin dalam ada satu ekor kerbau yang tak dapat keluar dari kubangan tersebut. Hingga kemudian kerbau tersebut tengelam. Kerbau yang tenggelam dalam telaga ini kemudian diyakini oleh sebagian masyarakat nagari atar sering muncul menampakan wujudnya dalam bentuk kerbau bertanduk emas.. kemunculan kerbau bertanduk emas ini tidak menentu dan wujud kerbau ini hanya bisa dilihat dan disaksikan oleh orang tertentu yang memiliki kemampuan supranatural tertentu.

Dari cerita versi lain mengisakan bahwah asal usul talago biru ini berasal dari pada zaman dahulu dahalu ada masyarakat Atar yang merantau dan menetap di aie amo (Taluak Kuantan) bernama Kotiek Mandaro. Pada satu ketika, Kotiek Mandoro dan istrinya pulang ke nagari atar. Pada saat ditengah perjalanan istri kotiek Mandaro merasa haus, namun beliau terus berjalan mengikuti suaminya, sesampai di tanah lapangan (saat ini Talago Biru) rasa hausnya tidak tertahan lagi, lalu ia meminta air pada suaminya.. Kotik mandoaro berkata: Kenapa baru sekarang meminta air, kenapa tidak tidak mengatakan pada saat melewati perkempungan tadi, mana ada air tanah lapang kering kerontang ini. Ujar kotik mandaro pada istrinya.

Melihat istrinya dalam kondisi kehausan, sebagai orang pandai, Kotik Mandaro, kemudian menancapkan tongkat yang diyakini memiliki mukzijat ketanah lapangan yang kering kerontang terebut. Dari tanjapan tongkat tadi keluarlah air. Istri kotiek mandaro kemudian meminum air tersebut untuk melepaskan dahaganya. Pada saat bersamaa ada ada seekor kerbau yang tertambat di tanah lapangan tersebut, kerbau tersebut sangat senang bermain dan berkubang di tanah lapang tersebut. Bahkan setiap kali pemiliknya membawa kerbau tersebut untuk pulang kekandangnya, namun kerbau tersebut tetap kembali kelapangan yang sudah menjadi telaga untuk berkubang. Akhirnya kerbau tersebut dijual oleh pemilikinya.

2. Mitos dan ritual Talago biru

Setiap masyarakat memiliki corak dan ragam dalam memaknai alam dan lingkungannya untuk membangun tatanan nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan masyarakat nagari attar. Dalam pandangan sebagaian masyarakat nagari Atar, Talago biru menyimpang nilai-nilai mistik tertentu. Menurut kepercayaaan yang diyakini oleh sebagaian masyarakat atar, Talago biru dihuni oleh makhluk halus yang disebut dengan "Jibili kerbau bertanduk emas". Perubahan-perubahan pada lingkungan fisik talago terutama pada warna airnya menjadi penannda bagi sebagaian masyarakat Air telaga dianggap sebagai simbol dan penanda bagi

tentang suatu fenomena atau kejadian yang akan terjadi dan dialami oleh masyarakat nagari. Seperti jika air telaga berubah warna menjadi merah, hal ini pertanda akan munculnya wabah penyakit perut yang akan melanda nagari, dan jika air telaga berubah warnanya menjadi kecoklatat-coklatan hal itu pertanda akan datangya wabah penyakit mata.dan jika air telaga mulai menyusut pertanda musim kemarau panjang akan melanda nagari. makanya Talago biru diangaggap oleh sebagain masyarakat nagari atar sebagai Talago Kramat (Wawancara dengan Malin Kuto pada 19 Januari 2023)

Kekuataan mistik yang diyakini dan dipercayaa oleh sebagaian masyarakat atar terhadap talago biru telah melahirkan berbagai ritual dilakukan oleh masyarakat. Beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat atar dahulunta di Talago biru adalah setiap musim kemarau panjang terjadi, warga masyarakat nagari Atar melaksankan sholat minta hujan IIstisqo) yang dipusatkan ditalago biru. Dalam prosesi ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan ritual yang dilakukan selain melaksanakan sholat minta hujan (istisqo) dan doa dan makan bersama (bajamba) sebagai bentuk penghormatan terhadap lelurur diantaranya adalah Baka Talago

Ritual Baka talago ini bertujuan memprediksi dan meminta petunujuk terjadinya hujan. Dalam prosesi tersebut, Jika asap pembakaran mengarah ke kuburan keramat maka dipercayai dalam waktu dekat hujang akan segera turun Namun, sebaliknya jika asap mengarah kearah yang lain, maka kecil kemungkinan hujan akan turun dalam waktu dekat. Dalam pelaksanaanya, ritual ini di pimpin oleh oleh seorang yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam masyarakat.

Setelah ritual baka talago selesai dilaksanakan, maka ritual selanjutnya adalah memandikan kerbau bertanduk emas. Ritual ini dipimpin oleh orang tertentu yang dianggap memiliki kelebihan oleh masyarakat sebagai bentuk wujud rasa syukur dan kegembiraan terhadap hasil panen dan sekaligus prosesi tolak bala agar nagari dijauhi oleh bahaya dan musibah

C. Proses Pembuatan Film Dokumenter The Story Talago Biru

1. Pra Produksi

Pada tahap ini adalah pembuatan film dokumenter menentukan Langkah atau planning untuk pembuatan film dokumenter. Memang di butuhkan waktu yang sangat lama unrtuk pembuatan film dokumenter. Karena film dokumenter memang mebutuhkan riset yang sangat akurat agar film tersebut mempunyai dasar yang kokoh dan akan mempermudah saat di produksi.

a. Penentuan Tema dan judul

Penentuan tema di lakukan di tentukan sejak awal saat peneliti akan membuat sebuah Projek film dokumenter. pembuatan tema dengan cara melakukan riset awal yang bertujuan untuk mencari isu-isu yang berkembang di nagari atar. Banyak sekali isu-isu di temukan dilapangan. Banyak yang kita angkat dalam film dokumenter di daerah, salah satunya Nagari Atar. Masyarakat sendiri juga membuka suara tentang Talago Biru tersebut. Memang masyarakat nigari atar memang Talago Biru itu terkenal dengan ceritanya. Sudah beberapa kali melakukan kunjungan ke beberapa tempat akhirnya menentukan objek yang pas untuk di buat pembuatan projek dalam rangka menyelesaikan tugas akhir. Setelah mendapatkan objek, penulisan kemudian melakukan pendekatan lapangan untuk melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa informan yang dianggap memeiliki informasi yang dalam mengenai talago biru. Dan sekaligus meminta izin kepada tokoh masyarakat dan pemerintah nagari Atar untuk pembuatan film dokumenter tentang seputar talago biru.

setelah melakukan pendekatan lapangan dengan pihak terkait dan memperoleh persetujuan, maka penulis menetapkan tema yang akan diangkat dalam pembuatan film dokumeter ini yakni “The Story of Talago Biru”. Penetapan judul dalam karya film dokumenter ini bertujuan agar film dokumenter yang akan di produksi tidak keluar

dari pembahasan yang telah dirancang sehingga pesan yang dimuat dalam film dokumenter ini dapat di komunikasikan dengan baik.

Pada saat pertama kali terjun kelapangan, Objek yang di kunjungi pertama sekali adalah kantor pemerintah nagari Atar, setelah itu peneliti mengunjugi Talago Biru sebagai objek utama dalam yang akan dijadikan garapan dalam film dokumenter ini. Talago biru berjarak sekitar 2 kilometer dari pusat pemerintahan nagari Atar, tepatnya di jorong Taratak VIII, pada kesempatan tersebut peneliti mengambil beberapa vidio yang berhubungan suasana talago biru dan aktivitas masyarakat setempat..

Setelah berkunjung ke talago biru, peneliti menemui beberapa orang narasumber untuk mendapatkan informasi tentang talago biru. Diantarnya adalah Nara Hijau, Ahmad Josom Malin Mangkuto. Dari kedua narasumber ini peneliti mengali tentang sejarah Talago Biru, mitos, reitual dan tradisi yang dilakukan ditalago biru. Disamping itu penulis mewawancarai tiga orang penduduk yang menetap di sekitar talago biru.

Setelah melakukan beberapa kali kunjungan dan observasi ke nagari Atar, akhir peneliti menemukan lokasi untuk di gunakan sebagai gambar. Talago Biru menjadi objek yang tepat dalam pembuatan film dokumenter ini. Dengan demikan objek Nagari Atar dan Talago sekitar menjadi objek pengambilan gambar. Alasan penulis menggunakan sekitar nagari atar dan Talago pusat di jadikan sebagai objek pengambilan gambar karena disitulah permasalahan yang di ceritakan di dalam film dokumenter tersebut.

b. Riset Lapangan

Riset lapangan merupakan sebuah kegiatan dimana di lakukan sebelum pengerjaan film dokumenter. Dalam pembuatan film dokumenter, riset lapangan sangat menentukan pelaksanaan produksi film. Riset lapangan di lakukan jauh sebelum produksi di lakukan. Waktu yang di butuhkan dalam riset lapangan dalam pembuatan film

dokumenter The Story Talago biru ini lebih kurang selama satu bulan, ketika data yang diperoleh sudah dirasa cukup untuk memproduksi film dokumenter.. Dengan riset lapangan ini maka pembuatan film dokumenter akan tetap berada di jalur yang di inginkan oleh sutradara dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal lainnya.

c. Pembuatan Proposal

Tahap selanjutnya setelah riset lapangan adalah pembuatan proposal pembuatan film dokumenter. karena sifat film ini adalah tugas akhir maka tahapaan sebelum melalui produksi adalah membuat proposal untuk syarat produksi film ini. Proposal menjadi tinjauan untuk membuat film dokumenter yang akan di produksi.

d. Pembuatan skrip dan alur cerita dan alur pertama

Setelah pembuatan proposal kini sebelum menginjak ke tahap produksi penulis membuat skenario untuk alur film yang akan di produksi. Memang alur atau scenario tersebut bukan merupakan hasil finis Ketika film sudah masuk dalam tahap editing.

e. Menentukan Metode

Dalam pembuatan film dokumenter terdapat beberapa pendekatan dan metode yang digunakan. Penggunaan metode untuk mempermudah proses pembuatan film dokumenter. Metode film dokumenter di gunakan pada saat melakukan tahap produksi, dimana sutradara film dokumenter sudah menentukan metode apa yang akan di gunakan dalam sebuah pembuatan film dokumenter. Dalam film dokumenter “The Story of Telago Biru” ini peneliti menggunakan metode ekspositoris. Metode Ekmetode ini penulis mengangkat topik yang penting bagi individu Sebagian dari public dan warga negara. Film dokumenter yang berjudul “The Story of Telago Biru” akan mengangkat sudut pandang masyarakat atar terhadap mitologi Talago Biru.

2. Produksi

Tahap produksi merupakan tahap untuk menentukan kualitas gambar dan suara. Karena film dokumenter akan menyampaikan pesan melalui alur cerita dalam bentuk suara dan gambar. tahap produksi sangat memperngaruhi dalam pendistribusian film berikut tahapan produksi dalam pembuatan film dokumenter:

a. Pertanyaan narasumber

Sebelum mulai mengambil gambar untuk wawancara narasumber yang di angkat dalam tool film tersebut. Penulis menyiapkan menyiapkan beberapa pertanyaan untuk narasumber yang akan di wawancara. Oleh karena itu persiapan pembuatan pertanyaan sudah di lakukan sebelum pengambilan gambar narasumber yang akan diwawancarai.

b. Persiapan alat

sebelum prosesi pengambilan gambar kru melakukan .pengecekatan alat, agar saat pengambilan gambar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Agar mendapatkan hasil gambar dan suara yang maksimal di butuhkan alat yang mampu menangkap suara yang bagus dan gambar dengan resolusi tinggi. Hal tersebut di lakukan agar penyampaian pesan yang di ucapkan saat wawancara jelas.

c. Teknik pengambilan gambar dan suara

Setelah mempersiapkan teks wawancara dan alat kemudian tahap berikutnya dalam pemuatan film adalah mengambil gambar yang sesuai dengan cerita film tersebut. Waktu pengambilan gambar kurang lebih1 bulan, memang membutuhkan waktu yang sangat lama untuk pengambilan gambar. Karena film yang akan penulis produksi adalah film dokumenter maka momen juga di perlukan saat pengambil gambar. Disini penulis membentuk team kameramen guna pengambilan gambar agar hasil sesuai dengan yang di inginkan.

d. Review hasil pengambilan gambar

Tahap terakhir dalam produksi yaitu mereview gambar dan suara yang sudah di ambil dalam proses pengambilan gambar dan suara.

Setelah membutuhkan waktu yang lama untuk pengambilan gambar dan suara sutradara mereview gambar dan suara. Pada tahap ini, proses shooting menggunakan beberapa alat :

1. Kamera IPhone 11
2. Droone
3. Tripod.

Sutradara menggunakan alat yang di butuhkan, karena lokasi shooting yang jauh dan jalan yang rusak tidak memungkinkan untuk membawa beberapa peralatan. Dalam tahap ini sutradara akan melakukan proses kreatif dalam memimpin produksi film dokumenter yang dapat mengambil keputusan-keputusan dengan cepat Ketika proses shooting terdapat kendala teknis.

Adapun tipe shoting yang digunakan dalam film dokumenter ini antara lain:

h) Bird Eye View

Pengambilan gambar yang di lakukan dari atas di tinggian tertentu sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain yang tampak di bawah bagitu kecil.

i) Medium shot

Menampilkan bagian dari subjek secara rinci, biasanya membingkai mereka dari sekitar pinggang atas sampai kepala

j) Close up

Pengambilan gambar lebih dekat pada objek

3. Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahap terakhir dalam proses pembuatan film dokumenter.. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pembuatan film dokumenter yang sangat berpengaruh dalam pendistribusian film dokumenter. Berikut ini tahapan akhir dalam pembuatan film dokumenter ini antara lain:

a. Penentuan akhir film

Penentuan akhir film ini memang sudah tidak di lakukan di awal saat membuat tema dan judul film tersebut. Maka dari itu penulis menuliskan menentukan alur pertama dan kedua. Pada pra produksi tersebut penulis menentukan alur pertama agar produksi bisa berjalan dengan baik. Karena pada saat produksi film akan menemukan hal-hal yang bisa merubah alur film tersebut. Seperti halnya momen yang tidak kita sangka kemudian hadir di kegiatan tersebut menjadi salah satu pesan yang ingin di sampaikan dalam film ini. Unuk itu tahap ini menjadi tahap penentukan secara final. Dan alur inilah yang akan di pakai ketika film siap untuk di distribusikan.

b. Editing

Proses editing merupakan suatu proses film sudah mulai memasuki tahap akhir dari proses pembuatan film dokumenter. Penulis juga membuat krew dalam editing film dokumenter. Memang di butuhkan skill yang bagus dalam editing film jika film ingin mendapatkan hasil yang maksimal karena proses editing juga sangat mempengaruhi kualitas film yang di produksi.

c. Revisi editing

Setelah memasuki dalam editing ada tahap yaitu mereview editing, hal ini digunakan untuk mengoreksi kekurangan dalam editing, selain itu juga review editing ini menjadi tahapan akhir dalam proses pembuatan film dokumenter.

4. Data Riset

Riset yang merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembuatan film dokumenter, mengumpulkan data dari subjek lansung maupun dari orang-orang sekitarnya. Penulis melakukan wawancara dan mengajukan pertanyaa-pertanyaan Kepada Malin kuto, naro hijau dan masyarkat Nagari Atar.

a. Jadwal Wawancara

Tabel 4.1 Daftar Narasumber

Narasumber	Tanggal	Jam	Lokasi
Indra	14/11/2022	10.00 Wib	Kantor Wali Nagari
Nenek Ara	14/11/2022	14.30 Wib	Taratak XII Atar
Malin Kuto	19/01/2023	17.00 Wib	Santiung
Naro Hijau	17/01/2023	15.00 Wib	Talago Biru
Hayatul Dina	01/01/2023	20.00 Wib	Beringin Ungkar
Halyu Pardi	20		Kantor Wali Nagari

b. Data Narasumber

Data Pribadi yang di lampirkan merupakan hasil informasi yang di peroleh penulis langsung terhadap subyek. Di bawah ini merupakan data pribadi subjek utama sebagai narasumber di film dokumenter " The Story Talago Biru"

Dulu Kononnya dari tongkat Kotik Mandaro dan istrinya yang tinggal di Yamo, yang nomisili di Kandang Jueg. Pada saat pulang kampung, istri Kontiek Naro merasa haus saat perjalanan, tapi istri kotiek Naro tidak memintak air di kendang jueg, mereka terus berjalan ke Lokasi Tanah Lapang, yang sekarang menjadi Talago Biru.

Isrti Kontiek Naro memintak air di Tanah Lapang (Talago Biru) Kotiek Naro berkata ke istri ny "pada saat di kendang jueg tidak minta air, sekarang di Tanalah Lapang tidak ad air disini." di tanah lapang yang kering kerontang yang tidak air. Dan kebetulan Kontiek Naro membawa tongkat yang dari mukjizat dari Allah Swt , di tancapkan lah tongkat tersebut ke tanah dan di angkat lah tongkatnya ke atas dan muncul lah air kepermukaan tersebut. Minumlah istrinya di sana, pada saat itu ada kerbau yang di ikat di Lapanga. Kebetulan Kotiek Naro pemilik kerbau itu, ali-ali kerbau itu suka tempat yang sekarang sudah menjadi talago,

kerbau tersebut di bawah pulang oleh Kotiek Naro ternyata kerbau itu Kembali terus ke telago dan berkubang di talago, pemilik nya ke susah untuk mengembalikannya ke kendang, dan di jualah kerbau tersebut ke balik Talago, pada saat hujan panas turun kerbau tersebut keluar dari kubangan Talago dan jadi lah sekarang Telago Biru.

Yang di sababkan oleh tongkat Kotiek Naro dan Kubangan yang terus menerus di tempati oleh kerbau Kotiek Naro, Talago tersebut dihuni lah Jibili Kerbau bertanduk emias. Talago Biru juga sekali-kali akan berubah warnah, kalua earnah airnya itu tanda-tanda sakit perut, ada juga berwarna kelru kecoklatan itu tanda musim sakit mata, makanya Talago di sebut Talago Biru Kramat.

Nagari Atar, kecematan Padang Ganting, di kenal sebagai nagari penglahir pengusaha foto copy yang tersebar di berbagai daerah di tanah air, Nagari yang di kenal kontur perbukitan itu masih tersimpan berbagai kearifan lokal. Bukan itu saja, bahkan di Nagari dengan tiga jorong memiliki potensi wisata yang unik. Salah satu objek wisata andalan yang di kenal dengan Talago biru. Talago biru yang terletak di jorong di Taratak VIII, kenagarian Atar, Kec. Padang Ganting, Kab. Tanah datar memiliki keunikan tersendiri. Banyak hal mistis dan juga keunikan hingga mitos terdapat di talago dengan luas 4 hekta kurang lebih. Talago biru tersebut sepanjang tahun labih di dominasi oleh air bewarna biru. Namun, dalam kurun waktu tertentu, air di talago itu bisa berubah bewarna lain,seperti merah, kunyit kuning, hijau,bahkan keruh. Setiap warna yang terjadi biasa nya membawa pertanda sesuatu yang terjadi.

Menurut cerita yang berkembang di tengah masyarakat setempat, di telago juga sering terlihat kepala kerbau. Namun, kepala kerbau layaknya berenang di air itu tidak dapat setiap orang, melainkan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melihat dengan mata telanjang sejak dua tahun terakhir, talgo biru mulai di benahi oleh sekelompok sadar wisata Talago Biru. Namun, karena masih minimnya anggaran yang di kucurkan, pengelolaan Talago itu masih belem maksimal.

Dan konon katanya, Telago ini berhubungan dengan Danau Singkarak, Apabila air Danau Singkarak surut, maka air Talago akan surut. Talago Biru Atar yang menjadi salah satu daya Tarik wisatawan khusus nya wisata alam. Apalagi, di Talago juga tumbuhan hijau serta perumputan yang mempercantik suasana alam sekitarnya. Tko grafi Nagari Atar yang memang berbukit-bukit serta memiliki ke tinggian rata-rata sekitar 600 M lebih kurang di atas permukaan laut (mdpl), menjadi suhu cukup dingin dan segar.



Gambar 4.2. Ritual memandikan kerbau Bertanduk Emas.

Anak-anak melumpuri proses memandikan kerbau emas, Gebyar Pesona Talago Biru, mengangjat tradisi uni daerah seperti Pacu Onda dan Baka Talago.



Gambar 4.3 Ritual Baka Talago

Warga Nagari Atar membakar rakit bambu Tradisi ini izin untuk melakukan acara di tempat Telago.



Gambar 4.4: Tadisi Pacu Onda di Talago Biru

Pacu onda merupakan tradisi masyarakat nagari atar berenang mengelililngi talago dengan mengunakan satu bambu.

c. Data fisik

1. Nama : Indra
   Jenis Kalamin : Laki-laki
2. Nama : Nenek Ara
   Jenis Kelamin : Perempuan
3. Nama : Malin Kuto
   Jenis Kelamin : Laki-laki

4. Nama : Naro Hijau
   Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Nama : Hayatul Dina
   Jenis Kelamin : Perempuan

6. Treatment

No	**Scene**	**Lokasi**	**Adegan**
1	**Tugu Foto Copy**	**Lareh Nan Panjang**	**Suasana Perkampungan Atar**
2	**Persawahan**	**Soko**	**Suasana Perswahan dan Aktivitas Masyarakat**
	Rumah Ibadah(Masjid)		

No	Scene	Lokasi	Adegan
1.	Tugu Foto Copy	Lareh Nan Panjang	Melihatkan suasana Perkampungan Atar (Lareh Nan Panjang).
2.	Persawahan	Soko	Melihat suasana persawahan kegiatan masyarakat Atar.
3.	Area Masjid	Beringin Ungkar	Melihat Suasana Are Masjid Atar (Taratak II Atar).
4.	Pasar Senin	Taratak VIII	Melihatkan Suasana Pasar
5.	Pembuatan Kerupuk Bongkak	Kepalo Talago	Melihat bisnis pembuatan kerupuk bongkak.
6.	Tatalgo Biru Pagi/siang/sore	Talago Biru	Melihatkan suasana Festival Talago Biru.
7.	Taratak XII Atar	Perkebunan Karet	Melihat kegiatan masyarakat menyadap karet
8.	Talago Biru	Taratak VIII	Melihat suasana makan bajamba



Gambar 4.5 Tugu Foto Copy

Salah satu keunikan nagari Atar adalah terdapatnya tugu foto copy yang berlokasi dipusat pemerintahan Nagari Atar jorong Lareh nan Panjang. Tugu ini dibangun pada tahun 2012 oleh para perantau nagari atar yang tersebar di berbagai kota besar dan daerah seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Semarang, Bogor, Lampung, Medan, Palembang, Jambi Bengkulu, Riau dan kota lainnya. di indonesia.. pembangunan tugu ini sebagai lambang identitas para perantau dan masyarakat atar yang identik nagari para pengusaha foto copy.



Gambar 4.6 Masjid Taratk XII Atar

Masjid Taqwa merupakan salah satu dari tiga masjid yang ada di nagari Atar. Masjid ini terletak d di jorong taratak Taratak XII nagari

Atar, Kec.Padang Ganting Keb.Tanah Datar, Berada di kawasan Balai Juma'at.

7. Film Statement

Film Statement merupaka rumusan singkat mengenai isi film.Fungsi film statement adalah sebagai panduan atau garis-garis besar Haluan dalam pembuatan film dokumenter. Adapun film statement *The Story of Talago Biru* adalah sebagai berikut:

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai potensi wisata yang beragam, karena terdapat berbagai suku bangsa yang berda-beda sehingga dapat menciptakan dan mengembangkan industry pariwisata. Bagi Indonesia industry pariwisata merupakan peluang yang tidak dapat di lepaskan begitu saja. Pariwisata telah tumbuh menjadi industry yang sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang sangat cerah.

Salah satunya Nagari Atar yang terletak di Kecematan Padang Ganting, Kebupaten Tanah Datar Propinsi Sumatra Brat. Nagari Atar memiliki kontur alam yang berbukit-bukit nagari ini menyimpan potensi wisata yang menjanjikan salah satunya adalah talago biru. Namun potensinya belum tergali secara menyeluruh seperti sejarah, mitos dan ritual serta tradisi yang melekat pada talago biru yang dapat menjadi nilai tambah agar bisa bertahan sebagai sebuah destinasi wisata yang menyuguhkan live experince bagi masyarakat yang berkunjung.

8. Kegiatan Subjek





Gambar 4.6 Festival Talago biru

Nagari Atar Mengadakan festival di Talago Biru yang pertama kali muda-mudi Nagari atar mengadakannya, festival Pesona Talago Biru ini sangat menarik penduduk nagari Atar mengenalkan khas orang atar seperti makanan.

Tari gelombang dalam Festival Posana Talago Biru dalam rangka menyabut Bapak Bupati Kabupaten Tanah Datar bapak Eka Putra, S.E., M.M..



Gambar 4.7 Tempat Pancingan Talago Biru

Pengembangan objek wisata Talago Biru dengan membangun kolam kolam pemancingan ini untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Objek kolam pemancingan ini secara regular mengadakan iven.




Gambar 4.8 Aktivitas Masyarakat Atar dipersawahan

Pertanian Nagari Atar khususnya sawah mengandalkan irigrasi tadah hujan, hasil utama dari pertanian adalah perkebunan rakyat. Hasil panen padi masyarakat di gunakan untuk sistem ekonomi.

Panen merupakan kegiatan menumpuk atau mengumpulkan bulir padi yang telah matang dari sawah/lading. Kegiatan panen meliputi kumpulan dari prosesmenuaian, pelunak, perontokan, pembersihan, dan pengangkutan yang dilakukan secara bertahap. Dalam prosesnya penting sekali untuk menerapkan metode atau cara masyarakat Atar dapat memaksimalkan hasil gabah dan meminimalisir kerusakan selama proses pemanenan






Gambar 4.9 Proses Pembuatan Kerupuk Bongkak



Gambar 4.10 Hasil panen Karet

Karet adalah komoditi utama masyarakat nagari atar. Sebagian besar masyarakat nagari atar mengantungkan kelangsungan hidupnya dari hasil perkebunan karet untuk berthan hidup



Gambar 5.11 Pesona Talago Biru



Gambar 5.12 Narasumber Malin kuto



Gambar 5.13: Narasumber Naro ijau

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Perancangan film dokumenter sudut pandang mitologi masyarakat atar terhadap talago biru ini merupakan salah satu upaya pelestarian sebuah ritual dan tradisi di Nagari Atar, Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. Film yang kemudian diberi judul "The Story of Talago Biru"" mengambil konsep observasi sebagai pembawaannya dan dengan bantuan narasi narasumber terkait seperti pemangku adat sampai masyarakat setempat. Informasi yang didapat cukup lengkap dan mampu disusun menjadi sebuah cerita asli dari masyarakat atar dan sekitarnya mitologi talago biru. Susunan naratif kemudian ditambahkan dengan infografis dan voice over agar maksud dan tujuan dapat ditangkap oleh audiens secara jelas

Sebagai sebuah film dokumeneter proses pembuatan film "The Story of Talago Biru " memang sangat panjang dan sulit. Kesulitan dialami saat harus menunggu kegiatan Pesona Talago biru, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Nagari melalui kegiatan satu iven satu nagari yang bekerjasama dengan dinas parisata kabupaten Tanah datar. Penantian tersebut membuat beberapa proses pra-produksi seperti pembuatan storyline dan storyboard mengalami ralat pada struktur naratifnya karena menyesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan.

Meskipun terdapat kesulitan di awal pengerjaan, proses produksi sampai pasca-produksi film dokumenter berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang sudah direncanakan. Konten naratif disajikan melalui kolaborasi antara suara narator atau voice over, wawancara narasumber, title, serta motion graphic. Hal ini dilakukan agar audiens dapat menerima konten cerita beserta informasi mengenai cukur rambut gembel secara dinamis. Selain itu, film "Story of Talago Biru " mempunyai cerita yang berfokus pada beberapa hal saja seperti Sejarah Talago biru, ritual dan tradisi serta aktivitas masyarakat

nagari atar, sehingga menjadi satu rangkaian cerita yang divisualisasikan melalui film ini. Dengan begitu, film dokumenter "The Story of Talago" telah mampu diterima masyarakat dengan baik secara tujuan yaitu pelestarian budaya maupun edukasi berkonsep observatorial dan naratif.

B. Saran

Selama proses perancangan film dokumenter ini terdapat beberapa hal yang belum dapat diselesaikan dengan baik namun sudah bisa diterima oleh audiens, beberapa diantaranya meliputi teknis dan konten dari film dokumenter "The Story of Talago Biru". Dalam segi konten, film hanya berfokus pada beberapa hal saja agar tidak terkesan keluar dari topik yaitu mitologi talago biru. Namun banyak pula audiens yang mengharapkan informasi sampingan lainnya dan masih banyak pula ritual dan tradisi yang bisa diangkat menjadi produk pelestarian budaya lainnya.

Dalam sisi teknis, hal yang masih harus dibenahi dan disempurnakan yaitu dalam hal pengambilan gambar. Film "The Story of Talago Biru" masih terdapat pengambilan gambar yang terkesan terlalu shaky karena tak adanya stabilizer tambahan saat kamera merekam gambar dan suara. Kedepannya, sangat disarankan bagi perancang dan peneliti berikutnya menggunakan stabilizer gear untuk menghasilkan gambar yang rapih seperti steadycam atau tripod khusus video.

Berdasarkan segala hambatan yang dialami selama proses penciptaan film ini diharapkan dapat menjadi cermin dan panduan mengerjakan tugas akhir lainnya yang hendak mengangkat masalah kebudayaan, ritual dan tradisi bagi para peneliti dan perancang berikutnya, terutama dalam subyek film dokumenter.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ayawila, Gerzon., 2008. Dokumenter dari Ide sampai Produksi. Jakarta: Budi Wibawa

_____. 2017. *Film Dokumenter*. Jakarta; Pusat Pengembangan Perfilman Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Bordwell, David And Thompson, Kristin. 1990. Film Art (An Introduction) Third Edition. United States Of America: Mcgraw-Hill, Inc.

Bungin & Burhan. (2008). Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group .

Creswell, J.W. (1997). Qualitative Inquiry And Research Design:Choosing Among Five Traditions. United States Of America: Sage Publications).

_____. (2002). Research Design Qualitative And Quantitative Approches. Thousand Oaks:Sage Publication

Cohen, Et Al. (2007). Metode Penelitian Dalam Pendidikan. New York. Routledge

Efendhy, Fery Prasetya. (2018). Penciptaan Film Dokumenter "Silat Budaya Indonesia Mataram" Dengan Gaya Ekspositori . Yogyakarta: Fsmr Isi Yk..

Effendi, Heru. (2000). *Film Dokumenter.* Jakarta: Alfabeta.

Fatimah, Nur. (2015). Produksi Film Dokumenter Religi "Bukan Seperti Mis Kin Tidak Seperti Kaya". Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Universitas Islam Negeri Walisongo

Hermansyah, 2016. *Film Dokuenter*. Jakarta: Pengembngan Produksi Film

J, Rizqy Vajra, Rizqy Vajra J, Endang Mulyaningsih, Lilik Kustanto. (2019). Bergesernya Makna Dan Fungsi Surau Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter "Surau Kito" Dengan Gaya Ekspositori, Jurnal Sense, Vol 2, No 2, Hal. 83-96 Https://Doi.Org/10.24821/Sense.V2i2

Kriyantono, Rachmat (2008). Teknis Praktis Riset Komunikasi. Jakarta. Kencana Preneda Media Group.

Munir, (2018.) *Kurikulum Berbasis Teknoogi Informasi dan Komunikasi.* Bandung: Alfabeta

Naratama (2013). Menjadi Sutradara Televisi : Dengan Single Dan Multi-Camera. Jakarta. PT. Grasindo.

Ni Made Nur Hita, Gede Saindra Santyyadioutra, Gede Aditra Pradnyana. (2018). Film Dokumenter Tari Rejang Sutri "Tarian Penolak Bala" Tradisi Khas Desa Batuann, Janapati, Vol. 7 No. 1 H.48-57, Https://Doi.Org/10.23887/Janapati.V7i1.12447

Patton. 1998. Metodelogi Penciptaan Film Dokumnter. Jakarta:Budi Wibawa

Pratista, Himawan. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rikarno Riki. (2015). *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa*, Jurnal Ekspresi Seni, Vol 17, No. 1.

Saraswati Dara Puspaningrum. (2017). Penyutradaraan Film Dokumenter Potret "Hope" Skripsi , Isi Yogyakarta.

Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta

Poerwandari. (1998). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wanti, Irini. (2011). Film Dokumenter Pengembangan. Bandung

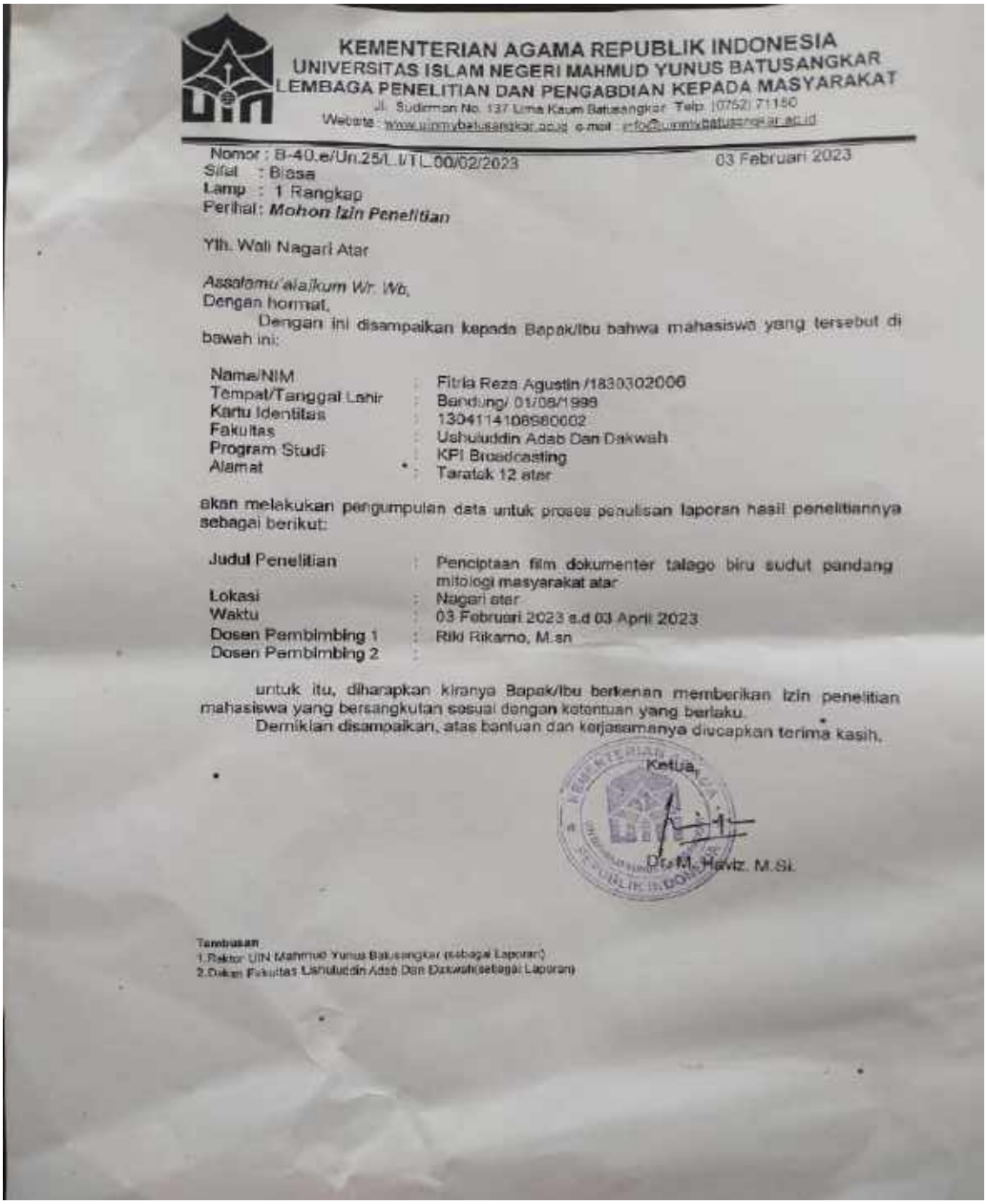
Wawancara

Naro Hijau, Tokoh Masyarakat Wawancara pada Tanggal 05 November 2022

Halyu Pardi, Wawancara pada tanggal 25 November 2022

Malin Mangkuto, Tokoh Masyarakat Wawancara pada tanggal 3 Desember 2022

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150
Website : www.uinmybatusangkar.ac.id e-mail : info@uinmybatusangkar.ac.id

Nomor : B-40.e/Un.25/L.I/TL.00/02/2023 03 Februari 2023
Sifat : Biasa
Lamp : 1 Rangkap
Perihal : ***Mohon Izin Penelitian***

Yth. Wali Nagari Atar

Assalamu'alaikum Wr. Wb,
Dengan hormat,
Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM	:	Fitrla Reza Agustin /1830302006
Tempat/Tanggal Lahir	:	Bandung/ 01/08/1998
Kartu Identitas	:	1304114108980002
Fakultas	:	Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Program Studi	:	KPI Broadcasting
Alamat	:	Taratak 12 atar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian	:	Penciptaan film dokumenter talago biru sudut pandang mitologi masyarakat atar
Lokasi	:	Nagari ater
Waktu	:	03 Februari 2023 s.d 03 April 2023
Dosen Pembimbing 1	:	Riki Rikarno, M.sn
Dosen Pembimbing 2	:	

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan Izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ketua,

Dr. M. Haviz, M.Si.

Tembusan
1.Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar (sebagai Laporan)
2.Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah(sebagai Laporan)